

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI KEGIATAN
JEMPARINGAN DI SASANA JEMPARINGAN MELATI LANGIT
SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :
Astatulizza
15422089

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2022**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI KEGIATAN
JEMPARINGAN DI SASANA JEMPARINGAN MELATI LANGIT
SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :
Astatulizza
15422089

Pembimbing :
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Astatulizza

NIM : 15422089

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan
Jemparingan di Sasana *Jemparingan* Melati Langit
Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 19 April 2022

Yang Menyatakan,


Astatulizza

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uui.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 10 Juni 2022
Nama : ASTATULIZZA
Nomor Mahasiswa : 15422089
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Jemparingan di Sasana Jemparingan Melati Langit Sleman

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

(.....)

Penguji I

Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag

(.....)

Penguji II

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)

Yogyakarta, 10 Juni 2022

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Astatulizza

NIM : 15422089

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Internalisasi Nila-Nilai Karakter Melalui Kegiatan
Jemparingan di Sasana *Jemparingan* Melati Langit
Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 19 April 2022

Yang menyatakan,


Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 20 Ramadhan 1443 H

22 April 2022 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 4212/DEK/60/DAS/FIAI/IX/2019 tanggal 25 September 2019.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Astatulizza

Nomor Pokok/NIMKO : 15422089

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021/2022

Judul Skripsi: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan *Jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksamplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I.

MOTTO

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

Artinya: Mereka menginginkan kamu bertindak lunak agar mereka pun bertindak lunak pula. (Surah Al Qalam ayat 9)¹



¹ Al-Quran terjemahan UII, surah Al Qalam ayat 9, hal. 1030

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberi kekuatan, ketabahan, kesehatan jasmani maupun rohani dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan.

Kepada orang tua dan kakak yang menjadi pendukung, penyemangat, dan pemberian lainnya berupa doa maupun materi selama ini.

Kepada dosen pembimbing yang sudah memberi bimbingan, arahan, dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.

Kepada teman-teman yang sudah sukarela memberi motivasi, menyemangati, dan menghibur peneliti.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	ṡa'	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

b. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘iddah</i>

c. Ta’ Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta’ marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta’ marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

d. Vokal Pendek

-----◌ْ-----	<i>fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
-----◌ُ-----	<i>dammah</i>	Ditulis	U

e. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ā</i>
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ī</i>
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Ū</i>
	فُرُوض	Ditulis	<i>furūḍ</i>

f. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

g. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penelitian vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

h. Kata Sandang *Alīf + Lām*

1. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

i. Huruf Besar

Penelitian huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

j. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI KEGIATAN *JEMPARINGAN* DI SASANA *JEMPARINGAN* MELATI LANGIT SLEMAN

Oleh:

Astatulizza

Karakter generasi saat ini berada pada tingkat mengkhawatirkan, karena adanya perilaku buruk terutama generasi muda saat ini. Keadaan tersebut secara tidak langsung membuat Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman mampu mempengaruhi karakter generasi muda disekitarnya terutama anggotanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan* dan proses internalisasinya di Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai karakter yang terdapat dalam *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit meliputi nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, disiplin, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan Tanggung jawab. 2) Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit meliputi tahap transformasi nilai dengan cara menginformasikan nilai-nilai karakter tersebut saat dalam masa pelatihan maupun saat *gladhen*. Tahap transaksi nilai dengan cara komunikasi timbal balik untuk memahami, merespon, dan menerapkan nilai-nilai karakter yang disampaikan. Tahap transinternalisasi nilai dengan cara turut berperan aktif, tidak hanya komunikasikan secara verbal tapi juga secara sikap, mental dan kepribadian, memperhatikan sikap maupun perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan.

Kata Kunci : Nilai Karakter, Kegiatan *Jemparingan*

ABSTRACT

INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES THROUGH *JEMPARINGAN* ACTIVITIES AT SASANA *JEMPARINGAN* MELATI LANGIT SLEMAN

By:

Astatulizza

The character of the current generation is at an alarming level, due to bad behavior, especially today's young generation. This situation indirectly makes Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman able to influence the character of the younger generation around it, especially its members. The purpose of this research is to find out what are the character values in *jemparingan* activities and their internalization process at Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman. This type of research is qualitative. The technique of collecting data is through participatory observation, in-depth interviews, and documentation.

The results of this study indicate that: 1) The character values contained in the *jemparingan* at Sasana *Jemparingan* Melati Langit include religious values, honesty, tolerance, hard work, creative, independent, disciplined, curiosity, democracy, love for the homeland, respect for achievement, friendship or communicative, peace-loving, social care, and responsibility. 2) The process of internalizing character values in *jemparingan* activities at Sasana *Jemparingan* Melati Langit includes the value transformation stage by informing the character values during the training period or during the gladhen. Value transaction stage by means of reciprocal communication to understand, respond to, and apply the character values conveyed. The stage of transinternalization of values by taking an active role, not only communicating verbally but also in attitude, mentality and personality, paying attention to attitudes and behavior so that they do not conflict with what is conveyed.

Keywords: Character Value, Network Activities

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Jemparingan di Sasana Jemparingan Melati Langit Sleman*”. Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, karena berkat beliau lah kita berada di zaman yang penuh cahaya terang benderang ilmu pengetahuan dan jauh dari kebodohan.

Penelitian skripsi ini diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Agama Islam. Peneliti sadar, skripsi yang telah peneliti susun memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan, doa, dan saran dari berbagai pihak. Maka peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada:

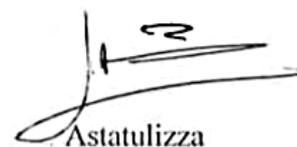
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timoti Yulianti, M Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

4. Ibu Miratun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah bersedia untuk membantu dan membimbing peneliti dalam menyusun skripsi hingga pembuatan skripsi dapat selesai.
6. Bapak, Ibu, dan kakak atas dukungan moral, materi, maupun non materi yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
7. Seluruh dosen dan civitas akademika Prodi Pendidikan Agama Islam atas ilmu, amalan, pengalaman serta bimbingan selama menempuh pendidikan S-1.
8. Teman-teman PAI JSI FIAI UII 2015 yang selama ini telah menemani dari masa awal perkuliahan sampai akhir penelitian skripsi.
9. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan dan motivasinya.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karen itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 19 April 2022

Penyusun,



Astatulizza

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
Huruf Arab	viii
Huruf Latin.....	viii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teori.....	13
1. Pengertian Internalisasi.....	13
2. Nilai-Nilai.....	14
3. Karakter	17
4. <i>Jemparingan</i>	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	31

C. Informan Penelitian.....	31
D. Teknik Penentuan Informan.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Keabsahan Data.....	33
G. Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
1. Letak Geografis	39
2. Sejarah Sasana <i>Jemparingan</i> Melati Langit	39
3. Struktur Kepengurusan <i>Jemparingan</i> Melati Langit.....	40
4. Sarana dan Prasarana	41
5. Kegiatan <i>Jemparingan</i> di Sasana <i>Jemparingan</i> Melati Langit	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian	43
1. Nilai-Nilai Karakter dalam <i>Jemparingan</i>	43
2. Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan <i>jemparingan</i> di Sasana <i>Jemparingan</i> Melati Langit Sleman	61
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter generasi saat ini berada pada tingkat mengkhawatirkan, karena adanya perilaku buruk yang dilakukan generasi saat ini terutama generasi muda. Perilaku seperti kenakalan remaja, penganiayaan, perkelahian, narkoba, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan masih minimnya pengetahuan mengenai pembentukan karakter dan menyebabkan penurunan karakter moral.

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.²

Secara terminologis karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakara: DIVA Press, 2013), hal 27.

adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.³

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.⁴

Pengalaman dan penghayatan nilai itu melibatkan hati, hati nurani serta budi. Hati menangkap nilai dengan memahami dan menyadarinya. Nilai itu selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan sesuatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan antara sekian banyak kemungkinan dan harus memilih. Disinilah nilai akan

³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter-Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (ttp., : Kata Pena, 2017), hal 22.

⁴ Daryanto dan Suryantri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), hal 47.

menjalankan fungsinya. Nilai menjadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu.⁵

Penghayatan nilai karakter harus dimulai dari keluarga, karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi setiap anak. Selain itu, sekolah dan lingkungan yang baik perlu diperhatikan untuk menunjang karakter yang baik. Saat ini lingkunganlah yang sangat mempengaruhi karakter generasi muda di Indonesia.

Keadaan tersebut secara tidak langsung membuat Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman mampu mempengaruhi karakter generasi muda disekitarnya terutama anggotanya. Sasana *Jemparingan* Melati Langit merupakan tempat pelatihan panahan tradisional gaya mataraman atau sering disebut *jemparingan*.

Jemparingan dapat ditelusuri sejak awal keberadaan Kesultanan Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792), raja pertama Yogyakarta, mendorong segenap pengikut dan rakyatnya untuk belajar memanah sebagai sarana membentuk watak kesatria.

Watak kesatria yang dimaksudkan adalah empat nilai yang harus disandang oleh warga Yogyakarta. Keempat nilai yang diperintahkan Sri Sultan Hamengku Buwono I untuk dijadikan pegangan oleh rakyatnya tersebut adalah *sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. *Sawiji* berarti

⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (ttp.,:Kata Pena, 2017), hal 6.

berkonsentrasi, *greget* berarti semangat, *sungguh* berarti rasa percaya diri, dan *ora mingkuh* berarti bertanggung jawab.⁶

Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti nilai-nilai karakter dan proses internalisasi dalam kegiatan *Jemparingan*, karena kegiatan tersebut memiliki pengaruh terhadap karakter anggotanya. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Kegiatan *Jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman. Peneliti ingin mengetahui dan mempelajari lebih dalam mengenai karakter dari pemain *jemparingan*, alasan lain memilih hal ini karena peneliti merasa *jemparingan* itu unik dan belum menemukan yang membahas lebih detail mengenai nilai-nilai karakter pada kegiatan *jemparingan*. Peneliti memilih Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman sebagai tempat penelitian karena letak Sasana *Jemparingan* Melati Langit ini sangat strategis, tidak jauh dari pusat kota Sleman. Sasana dengan lingkungan yang asri karena berada di lingkungan pedesaan yang membuat anggotanya bisa menjadikan Sasana *Jemparingan* Melati Langit tempat alternatif untuk berlibur atau menghilangkan penat.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan terhadap objek penelitian agar lebih terarah, maka peneliti membatasi fokus penelitian lebih kepada internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan*. Yang dimaksud nilai karakter disini yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, jujur,

⁶ Tepas Tandha Yekti, “*Jemparingan* Gaya Mataraman”, dikutip dari <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/14/jemparingan-gaya-mataram> tanggal 18 April 2019

kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, tanggung jawab , rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa saja internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan *Jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman?
- b. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan* dan proses internalisasinya di Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas maka terdapat manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat dijadikan untuk bahan informasi serta kajian penelitian yang lain terutama tentang internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan *jemparingan*.

- 2) Bahan referensi dalam membahas internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan *jemparingan*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk perkembangan pendidikan mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan *jemparingan*.
- 2) Menambah wawasan dan pemikiran dikalangan mahasiswa dan civitas akademika Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- 3) Menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan penelitian internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan*.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu :

Bab I, berisi tentang pendahuluan. Bab ini berisikan uraian umum latar belakang penelitian. Pada bab ini dibahas beberapa sub bab, yakni: rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka dan Landasan Teori: Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan mendukung studi penelitian ini. Serta landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisa dari sebuah permasalahan.

Bab III, Metode Penelitian: Bab ini berisikan Jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, serta keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan: Bab ini berisikan Hasil penelitian yang disesuaikan dengan wilayah dan objek penelitian. Sedangkan pembahasan berkaitan dengan uraian hasil pengujian yang tidak lepas dari tujuan penelitian.

Bab V Kesimpulan: Bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan pada pendahuluan. Saran dirumuskan berdasarkan dari kesimpulan yang berupa rekomendasi baik untuk peneliti selanjutnya maupun pengguna penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Uraian berikut akan memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, sehingga menjadi jelas bagaimana penelitian ini relevan dan penting dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yun 2017 yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di Man Purwokerto 2*". Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik dalam ekstrakurikuler hadrah di MAN Purwokerto 2 terealisasi dengan baik. Didalamnya terdapat sembilan nilai karakter yang diinternalisasikan. Adapun sembilan nilai tersebut yaitu; Religius, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Rasa Ingin Tahu, Kreatif, Menghargai Prestasi, Peduli, dan Tanggung Jawab. Kesembilan nilai tersebut diinternalisasikan melalui beberapa cara diantaranya seperti pembiasaan, nasihat, pengawasan dan keteladanan.⁷ Penelitian yang relevan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan

⁷ Qurrota A'yun, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di Man Purwokerto 2", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)

penelitian yaitu membahas internalisasi nilai-nilai karakter dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada variabel penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Zuhrotunnisa 2013, yang berjudul *“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah”*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi pasif, wawancara, terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMP Muhammadiyah Pakem antara lain nilai religius, kedisiplinan, keberanian, cinta tanah air, kreatif, komunikatif, menghargai prestasi, dan peduli sosial. (2) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMP Muhammadiyah Pakem dilaksanakan dalam bentuk kegiatan seperti disiplin peraturan dan ibadah, datang tepat waktu, menggunakan seragam latihan dan bahasa resmi ketika latihan, pemberian penghargaan bagi siswa yang menang, dan pengadaan bakti sosial (3) Faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMP Muhammadiyah Pakem diantaranya dari keterbatasan waktu, tempat latihan yang kurang luas, keterbatasan dana, kurangnya sarana dan prasarana, orang tua yang memanjakan anak, dan

materi yang tidak seimbang.⁸ Persamaan penelitian yaitu membahas internalisasi nilai-nilai karakter dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada variabel penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lieza Rahma Pratiwi 2013, yang berjudul "*Internalisasi Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN Sumberjati Kademangan Blitar*". Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MIN Sumberjati Kademangan Blitar, dapat disimpulkan sebagai berikut:
 1. Program Ekstrakurikuler yang dikembangkan di MIN Sumberjati untuk Menginternalisasikan Nilai Karakter pada Siswa sebagai berikut: a. Siswa yang memiliki rasa percaya diri, b. Siswa yang peka terhadap keadaan lingkungan sekitar, c. Siswa yang jujur dan menegakkan sportifitas, d. Siswa yang pantang menyerah dan berani mengambil keputusan, e. Siswa selalu optimis, f. Siswa yang terampil, g. Siswa yang mandiri, h. Siswa yang disiplin, i. Siswa yang bersikap sopan, santun dan ramah, j. Siswa yang mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan, k. Berpenampilan menarik dan mencintai kerapian, l. Siswa yang berkepribadian religius.
 2. Upaya-upaya Peningkatan Kegiatan Pengembangan Diri dalam Rangka Internalisasi Nilai Karakter Siswa antara lain: a) Menunjuk pembina yang kompeten dan mampu untuk

⁸ Ulfa Zuhrotunnisa, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)

membina kegiatan pengembangan diri. b)Pemilihan kegiatan pengembangan diri yang mampu meningkatkan nilai karakter siswa. 3. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembinaan Karakter Siswa lain:a. Moral Knowing: 1) Siswa berani mengambil terutama keputusan untuk diri sendiri. 2) Siswa mampu bersosialisasi dengan lingkungan. 3) Siswa berifat religius dalam kehidupan sehari-hari. b. Moral Loving: 1) Siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi. 2) Siswa memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. 3) Siswa bersikap sopan, santun dan ramah tamah terhadap teman dan orang lain. 4) Siswa berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu. 5) Siswa menegakkan kejujuran dalam melakukan kegiatan sehari-hari. c. Moral Doing/Akting: 1) Siswa mampu mandiri dalam menyelesaikan tugas. 2) Siswa selalu disiplin dalam kegiatan sehari-hari. 3) Siswa selalu jujur baik dalam perkataan dan perbuatan. 4) Siswa mencintai keindahan, dengan berpakaian rapi dan selalu menjaga kebersihan diri sendiri.⁹ Persamaan penelitian yaitu membahas internalisasi nilai-nilai karakter dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada variabel penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ilma Nifta Ilfana 2018, yang berjudul *“Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Ekstra Kulikuler Tapak Suci Pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah”*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Subyek pada penelitian ini adalah siswa di

⁹ Lieza Rahma Pratiwi, “Internalisasi Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN Sumberjati Kademangan Blitar”, *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013)

pondok. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik purposive. Adapun teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler ditinjau dari prinsip pembelajaran itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat pada ekstrakurikuler Tapak Suci di pondok antara lain nilai tanggung jawab, jujur, disiplin, percaya diri, ulet, kesantunan, tangguh, religius.¹⁰ Persamaan penelitian yaitu membahas nilai-nilai karakter dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada variabel penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Septi Kurniawati 2018, yang berjudul “Karakter Atlet Pelajar Panahan di Kabupaten Kulonprogo”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex post facto*. Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Berdasarkan hasil penelitian karakter atlet pelajar panahan di Kabupaten Kulon Progo sebagian besar pada kategori baik dengan persentase sebesar 37,5 %, pada kategori cukup sebesar 25 %, pada kategori kurang sebesar 17,5 % dan pada kategori sangat kurang sebesar 10 %, dan kategori sangat Baik 10 %. Hasil penelitian tersebut disimpulkan diketahui karakter atlet pelajar panahan di Kabupaten Kulon

¹⁰ Ilma Nifta Ilfana, “Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Ekstra Kulikuler Tapak Suci Pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018)

Progo adalah baik.¹¹ Persamaan penelitian yaitu membahas nilai karakter. Adapun perbedaannya yaitu pada jenis penelitian yang digunakan *ex post facto* dan variabel penelitian.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.¹² Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹³

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

¹¹ Ika Septi Kurniawati, "Karakter Atlet Pelajar Panahan di Kabupaten Kulonprogo", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018)

¹² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 336

¹³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). Hal 256.

- b. Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁴

Proses internalisasi dapat terjadi pada pemain *jemparingan* jika ada pembinaan secara perlahan. Pemain *jemparingan* mendapatkan pengaruh secara langsung dari pelatih setiap latihan maupun disaat lomba. Tahap tranformasi nilai akan terjadi secara mengalir dari pelatih, dan pemain *jemparingan* hanya mendapatkan informasi verbal. Pada tahap transaksi nilai pelatih akan mempengaruhi dan mengajak pemain *jemparingan* untuk mencoba mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik. Pada tahap terakhir, yaitu tahap transinternalisasi nilai pelatih mengajak pemain *jemparingan* untuk membiasakan berperilaku sesuai nilai karakter yang baik. Dengan demikian pemain *jemparingan* dapat meyakini dan senantiasa berperilaku baik dikehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standard untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah

¹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 153

konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.¹⁵

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus ada empat pilar yaitu: Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun 18 karakter pendidikan budaya bangsa yaitu:¹⁶

- a. Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.

¹⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hal 4

¹⁶ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, No, 1, (Oktober 2011), hal 55-56.

- f. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai karakter dibuat untuk dijadikan standar dalam melakukan sebuah tindakan maupun pembentukan mental pada tingkah laku pemain *jemparingan*.

3. Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *karakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

membedakan seseorang dengan yang lainnya, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹⁷ Sedangkan menurut istilah terminologis Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁸

Karakter yang dimaksud disini adalah sifat seseorang yang terbentuk karena kebiasaan atau cara seseorang menghadapi suatu keadaan atau kondisi.

4. *Jemparingan*

Jemparingan adalah olah raga panahan tradisional khas Kerajaan Mataram. Panahan umumnya dilaksanakan dengan cara berdiri, berbeda dengan *jemparingan* yang dilaksanakan dengan cara duduk bersila. Sampai saat ini *jemparingan* masih diminati di Yogyakarta dan di Surakarta.

Asal usul *jemparingan* di Kesultanan Yogyakarta, atau juga dikenal sebagai *jemparingan* gaya Mataram Ngayogyakarta, dapat ditelusuri sejak awal keberadaan Kesultanan Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792), raja pertama Yogyakarta, mendorong segenap pengikut dan rakyatnya untuk belajar memanah sebagai sarana membentuk watak kesatria.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 1

¹⁸ *Ibid.*, hal 2

Watak kesatria yang dimaksudkan adalah empat nilai yang harus disandang oleh warga Yogyakarta. Keempat nilai yang diperintahkan Sri Sultan Hamengku Buwono I untuk dijadikan pegangan oleh rakyatnya tersebut adalah *sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. *Sawiji* berarti berkonsentrasi, *greget* berarti semangat, *sungguh* berarti rasa percaya diri, dan *ora mingkuh* berarti bertanggung jawab. Filosofi *jemparingan* gaya Mataram itu sendiri, *pamenthanging gandewa pamanthenging cipta*. Filosofi ini memiliki arti bahwa membentangnya busur seiring dengan konsentrasi yang ditujukan pada sasaran yang dibidik. Dalam kehidupan sehari-hari, *pamenthanging gandewa pamanthenging cipta* memiliki pesan agar manusia yang memiliki cita-cita hendaknya berkonsentrasi penuh pada tujuan tersebut agar cita-citanya dapat terwujud.¹⁹

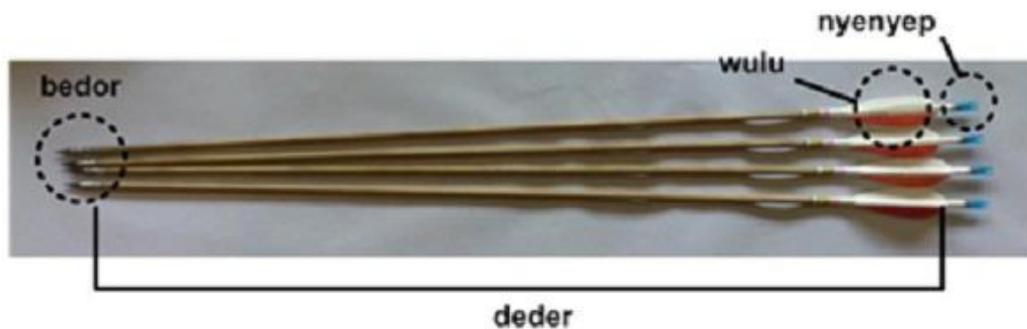


Gambar 2.1 Pemain *Jemparingan*

¹⁹ Tepas Tandha Yekti, “*Jemparingan* Gaya Mataraman”, dikutip dari <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/14/jemparingan-gaya-mataram> tanggal 18 April 2019

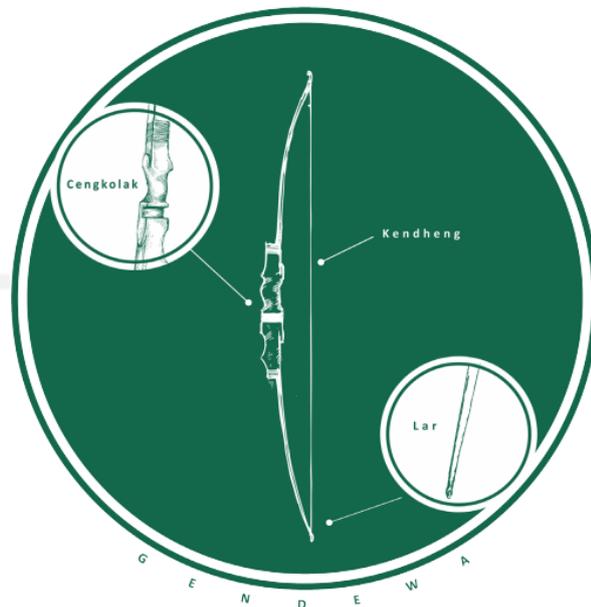
Pada kegiatan *jemparingan* perlu berkonsentrasi saat membidik sasaran maupun saat berada di lapangan. *Jemparingan* jika dilakukan tidak dengan berkonsentrasi apalagi dengan bercanda akan sangat membahayakan orang disekitar. *Jemparingan* dilakukan dilapangan terbuka dan dibelakang sasaran terdapat tirai untuk menahan anak panah yang tidak mengenai sasaran. Anak panah memiliki ujung yang sangat runcing dan meluncur tidak akan terkendali jika pemain *jemparingan* tidak berkonsentrasi. Dan hal tak terduga seperti tiba-tiba ada pemain lain yang lewat disekitar dan tidak menyadari ada pemain yang sedang membidik itu juga sangat membahayakan. Pemain *jemparingan* juga memerlukan semangat. Jika tidak memiliki semangat pemain juga tidak bisa membidik sasaran dengan baik. Busur tidak bisa melontarkan anak panah karena tidak ada tenaga dari pemain *jemparingan*. Anak panah tidak akan sampai pada sasaran atau bahkan tidak meluncur lurus kedepan dan itu juga membahayakan pemain lain disekitar lapangan. Rasa percaya diri saling berkaitan dengan semangat. Jika pemain *jemparingan* tidak memiliki rasa percaya diri maka semangat yang ia rasakan tidak sebesar ketika memiliki rasa percaya diri. Bertanggung jawab merupakan hal penting, kewajiban seseorang atas diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Jemparingan berasal dari kata *jemparing* yang berarti anak panah. Busurnya disebut dengan *gandewa*, sedang sasarannya bukan lingkaran melainkan berupa silinder kecil yang disebut *wong-wongan* atau *bandulan*. *Jemparing* terdiri dari *deder*, *bedor*, *wulu* dan *nyenyep*.



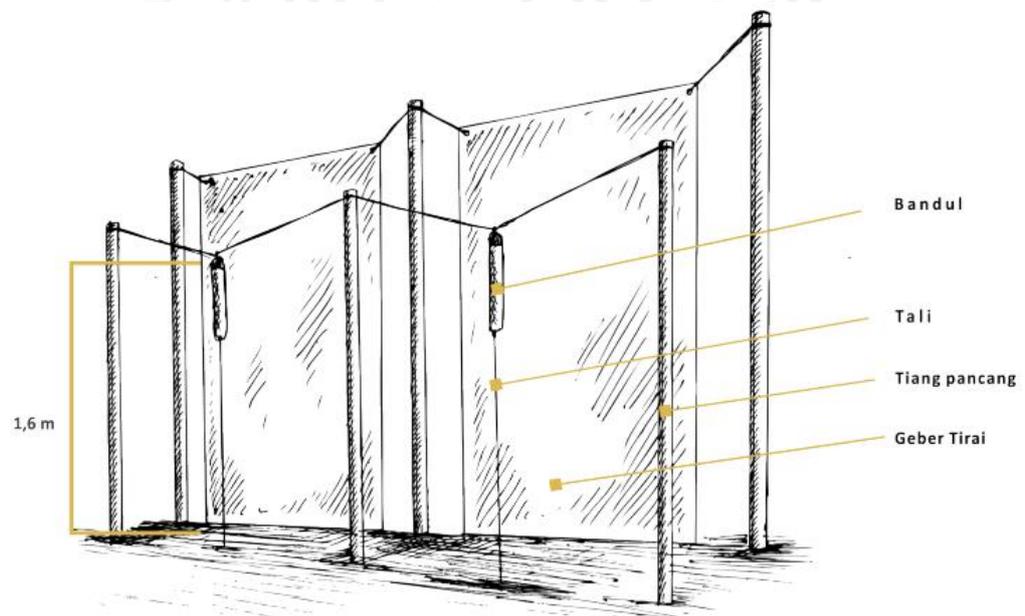
Gambar 2.2 *Jemparing*

Deder adalah batang anak panah, terbuat dari bambu berbentuk silinder. *Bedor* adalah mata panah, terbuat dari besi. *Wulu* adalah bulu pada pangkal panah, terbuat dari bulu unggas, berfungsi untuk menstabilkan laju *jemparing*. Sedangkan *nyenyep* adalah bagian paling pangkal dari *jemparing* yang nantinya diletakkan pada tali busur saat digunakan untuk memanah.



Gambar 2.3 Gandewa

Gandewa terdiri *cengkolak*, *lar*, dan *kendheng*. *Cengkolak* adalah pegangan busur, biasanya terbuat dari kayu yang keras namun ringan. *Lar* adalah bilah yang terdapat pada kiri dan kanan *cengkolak*, biasanya terbuat dari bambu, kelentingannya digunakan untuk melontarkan *jemparing*. *Kendheng* adalah tali busur, masing-masing ujungnya dikaitkan ke ujung-ujung *lar*.



Gambar 2.4 Pemasangan *Bandul*

Bandul adalah sasaran yang digunakan untuk *jemparingan*. *Bandul* atau *wong-wongan* mencitrakan orang yang sedang berdiri. Bentuknya silinder tegak sepanjang 30 cm dengan diameter sekitar 3 cm.²⁰

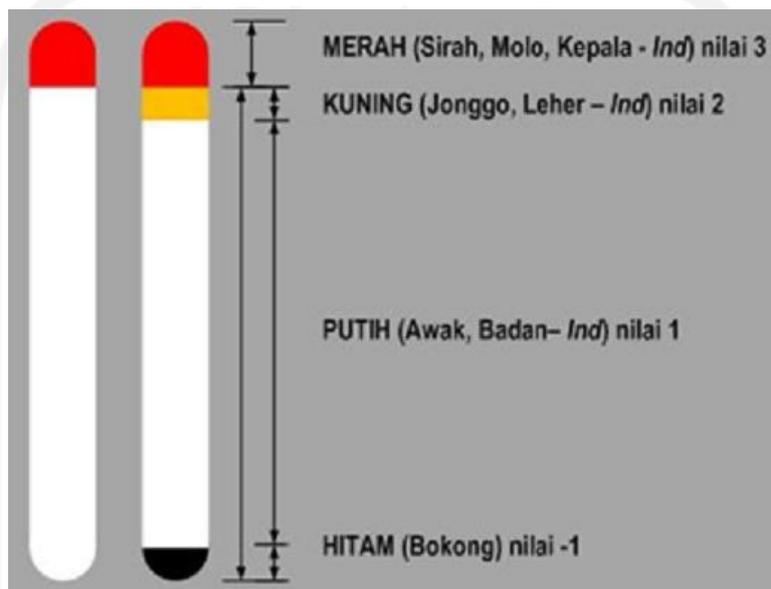
Bandul digantung menggunakan kawat setinggi 160 cm dihitung dari ujung atas bandul sampai tanah dan jarak bandul dari posisi duduk pemain sejauh 30 – 33 m. Belakang bandul akan dipasang tirai atau yang biasa disebut *geber* yang terbuat dari lembaran karet keras dengan ketebalan 1 cm digunakan untuk menahan laju *jemparing* yang tidak mengenai bandul.

Peralatan *jemparingan* dibuat oleh pengrajin khusus yang memahami standar ukuran *gendewa* maupun *jemparing*. Tiap *gendewa* dibuat sesuai dengan postur tubuh pemanain *jemparingan* yaitu tinggi badan pemanain *jemparingan*. Penyesuaian ini diperlukan agar pemanain *jemparingan* dapat menggunakannya secara optimal dan nyaman. Maka peralatan *jemparingan* bersifat pribadi dan sulit dipinjamkan, karena setiap pemanain *jemparingan* memiliki postur tubuh yang berbeda-beda.

Jemparingan memiliki tatacara yang sangat berbeda dengan panahan pada umumnya. Saat *gladhen* terdapat 20 *rambahan*. *Rambahan* merupakan putaran atau ronde, dalam kegiatan *gladhen* yang diawali dengan tanda seperti bunyi gong dan pemanain *jemparingan* dapat

²⁰ *ibid.*

melontarkan *jemparing*. Dalam satu rambahan pada umumnya pemanain *jemparingan* melontarkan 4 *jemparing*.



Gambar 2. 5 Bandul

Penilaian dalam *jemparingan* dapat dihitung setiap rambahan, jumlah nilai tergantung warna bandul yang dikenai setiap *jemparing*. *Jemparing* yang mengenai warna merah akan mendapat nilai 3, warna kuning mendapatkan nilai 2, warna putih mendapatkan nilai 1, dan warna hitam akan mendapatkan nilai -1. Jika *jemparing* menancap diantara dua warna pada bandul, penetapan nilai berdasarkan area warna terbanyak yang dikenai *jemparing*.

Pada *gladhen* nilai sandang didapatkan jika dalam satu rambahan lebih dari satu *jemparing* yang mengenai warna bandul yang sama, yaitu:

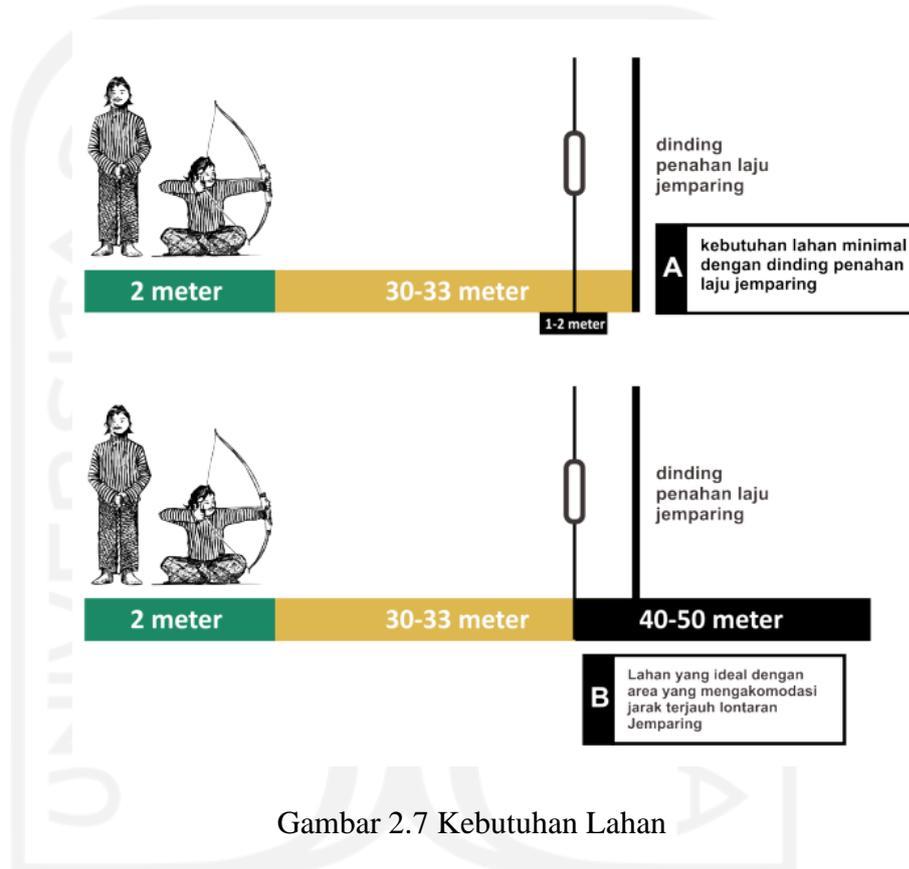
Sandang *molo* (kepala) jika lebih dari satu *jemparing* yang mengenai bandul dalam satu rambahan. Sandang *jonggo* (leher) jika lebih dari satu *jemparing* mengenai bandul dalam satu rambahan. Dan sandang *awak* (badan) jika lebih dari satu *jemparing* mengenai bandul dalam satu rambahan. Sandang *loro* (dua) bila 2 *jemparing* dapat menancap pada area warna bandul yang sama dalam satu rambahan. Sandang *telu* (tiga) jika 3 *jemparing* dapat menancap pada area warna bandul yang sama dalam satu rambahan. Dan sandang *papat* (empat) jika 4 *jemparing* menancap pada area warna bandul yang sama dalam satu rambahan.

		A	B	C			A	B
Rambahan-1	1	3	3	3	Rambahan-3	1	1	3
	2	1				2		1
	3					3		1
	4					4		
Rambahan-2	1	1	3	3	Rambahan-4	1	3	
	2	1				2		
	3	1				3		
	4					4		

Gambar 2.6 Penilaian dan Penetapan Pemenang

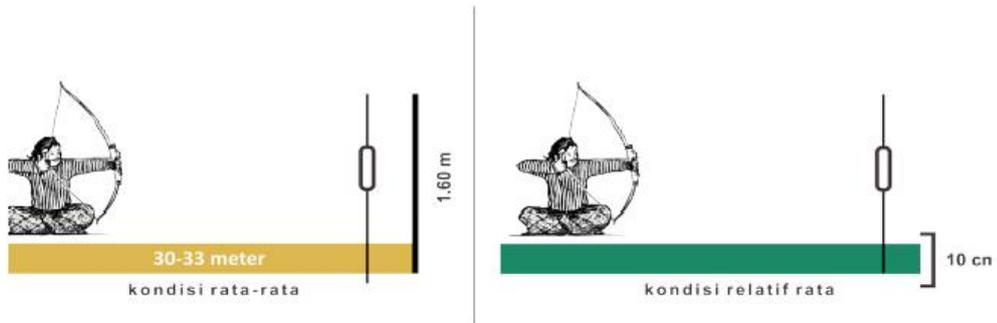
Penentuan pemenang dengan cara dihitung seluruh nilai dari 20 rambahan. Jika terdapat jumlah nilai yang sama maka dilihat berdasarkan nilai sandang terbanyak pada warna kemudian nilai sandang.

Kondisi ideal lapangan *jemparingan*:



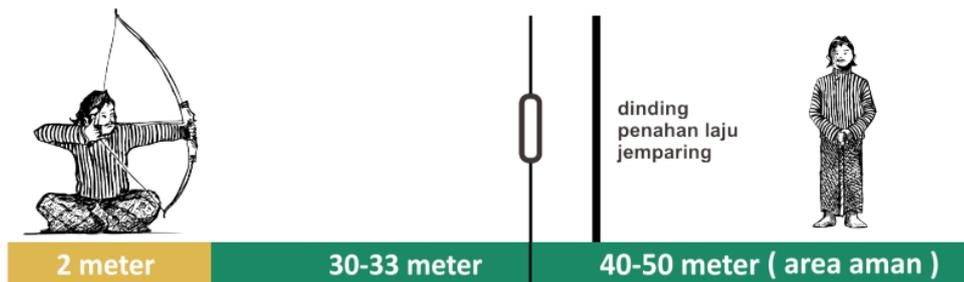
Gambar 2.7 Kebutuhan Lahan

- a. Lapangan *jemparingan* harus memiliki panjang lebih dari 40 sampai 50 meter. Jarak pemain *jemparingan* dan *bandul* antara 30 sampai 33 meter, dan jarak *bandul* dengan *geber* (tirai penahan) adalah 1 sampai 2 meter untuk menahan laju *jemparing*. Kondisi lahan yang relatif rata ketinggiannya antara pemain *jemparing* dan *bandul* tidak boleh lebih dari 10 cm.



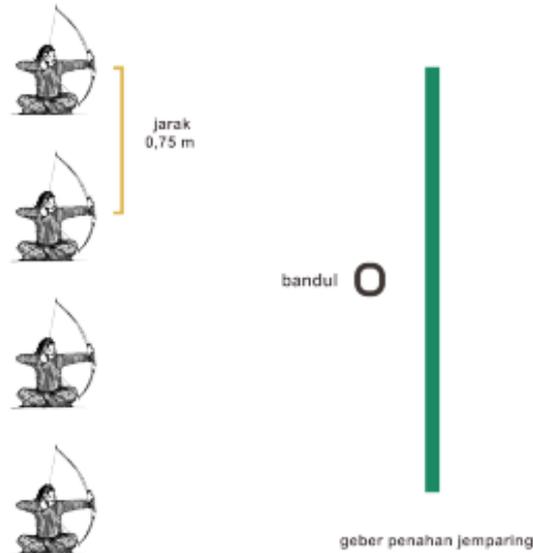
Gambar 2.8 Lahan Rata dan Relatif Rata

- b. Lahan sebaiknya dalam kondisi kering dan tidak becek. Jika ditanami rumput sebaiknya yang jenis pendek.



Gambar 2.9 Area Aman

- c. Faktor keamanan. Saat berada di lapangan harus menjaga keamanan diri, baik dari sisi pemain *jemparringan*, penonton ataupun masyarakat umum yang kebetulan melintas di sekitar lapangan.



Gambar 2.10 Barisan Duduk Pemain *Jemparingan*

Tata cara secara umum dalam *jemparingan* dilakukan sebagai berikut:

- a. Pemanain *jemparingan* duduk bersila dengan posisi 90 derajat tegak lurus menghadap *bandul*
- b. Pemimpin *gladhen* memberi pengumuman *gladhen* akan dimulai dan menyebutkan jumlah rambahan yang akan dilaksanakan
- c. Pemimpin *gladhen* memberi aba-aba agar pemanain *jemparingan* mempersiapkan diri untuk rambahan yang akan dilaksanakan.
- d. Pemimpin *gladhen* memberi aba-aba kedua bahwa pemanain *jemparingan* dipersilahkan melontarkan *jemparing*.
- e. Pemanain *jemparingan* berhenti melontarkan *jemparing* jika pemimpin *gladhen* sudah memberi aba-aba ketiga sebagai tanda satu rambahan selesai

- f. *Jemparing* yang mengenai bandul akan dinilai dan dicatat berdasarkan warnanya
- g. Pemanain *jemparingan* mengambil sendiri *jemparing* yang telah dilontarkan sebelumnya
- h. Pemanain *jemparingan* kembali dan mempersiapkan diri untuk rambahan selanjutnya
- i. Jika 20 rambahan telah terlaksanakan, seluruh nilai yang diperoleh akan dijumlah dan ditetapkan pemanain *jemparingan* yang mendapatkan nilai terbanyak sebagai juaranya



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian deskriptif non statistik. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan *Fenomenologis*. Penelitian ini mengkhususkan untuk mengetahui fenomena apa yang dialami partisipan dalam hidupnya seperti persepsi, perilaku, dan tindakan. Peneliti tidak sebatas berada di lapangan untuk wawancara saja, tetapi peneliti ikut serta belajar *jemparingan* dari dasar hingga mencoba ikut perlombaan (*gladhen*) dan tetap melakukan pengamatan sesuai prosedur yang telah ditentukan.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 2

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah Sasana *Jemparingan* Melati Langit, Alamat Desa Triharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan dan subjek penelitian ini adalah anggota di Sasana *Jemparingan* Melati Langit sebagai berikut:

1. Ketua *Jemparingan* Melati Langit.
2. Pelatih *Jemparingan* Melati Langit.
3. Anggota *Jemparingan* Melati Langit.

Peneliti menentukan 5 informan penelitian, yaitu ketua, satu pelatih, dan tiga anggota dengan pertimbangan yang dianggap sudah lama mengikuti *jemparingan* dan paling memahami *jemparinigan*.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.²² Informan yang akan dipilih peneliti yaitu anggota Sasana

²² *Ibid.*, hal 219.

Jemparingan Melati Langit yang sudah lama menekuni dan dianggap sudah menguasai tentang *jemparingan*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.²³ Sasaran yang akan diobservasi yaitu nilai-nilai karakter dan tahap terjadinya internalisasi dalam kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit Sleman.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan percakapan dengan tujuan untuk mendapatkan konstruksi yang terjadi sekarang, tentang orang, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, kerisauan, dan pengakuan.²⁴ Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada ketua, pelatih, dan anggota *jemparingan* Melati Langit yang sudah ditentukan sebelumnya untuk menemukan dan memahami nilai-nilai karakter dan tahap

²³ *Ibid.*, hal 310.

²⁴ Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal 183

terjadinya internalisasi dalam kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan Melati Langit Sleman*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.²⁵ Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data seperti profil Sasana, foto kegiatan latihan maupun lomba *jemparingan*, dan dokumen yang relevan untuk menunjang dalam menganalisis data.

F. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data uji kredibilitas (*credibility*). Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai cara, antara lain:²⁶

1. Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan.

²⁵ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 329

²⁶ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014), hal 394.

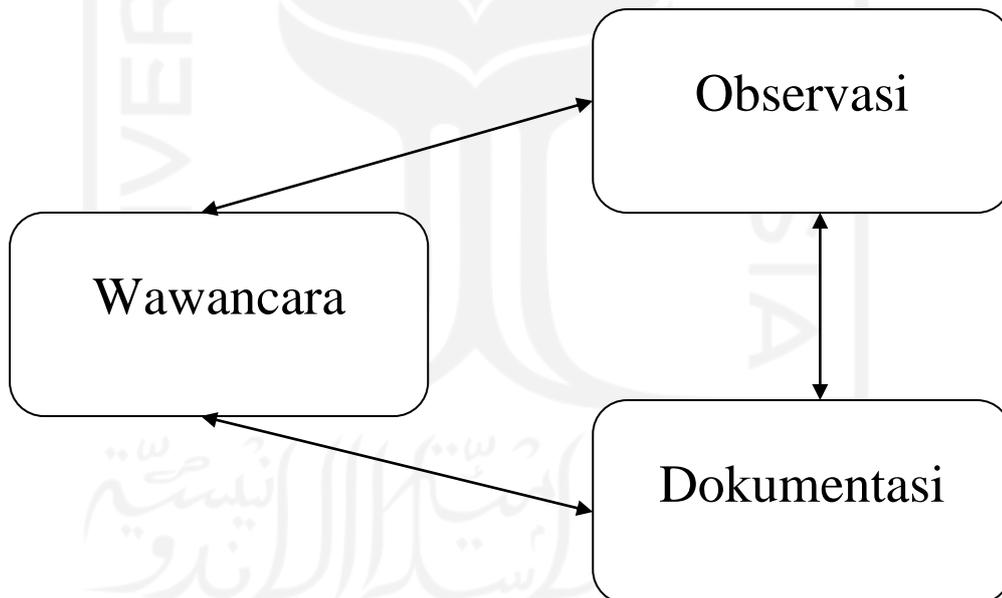
Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti dilapangan, peneliti dapat semakin akrab dengan narasumber dan semakin mengetahui perubahan objek dan keakuratan data sangat membutuhkan keikutsertaan, keterlibatan, dan komitmen peneliti secara mendalam dan lebih bermakna dalam penelitian. Dengan memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti tidak hanya 1 bulan mengikuti kegiatan di Sasana *Jemparingan* Melati Langit, peneliti juga membuat keakraban dengan narasumber untuk mengetahui setiap perubahan untuk meningkatkan keakuratan data. Keikutsertaan dan keterlibatan peneliti tidak hanya dihari latihan maupun perlombaan, terkadang peneliti mengikuti mereka berkumpul diwaktu santai untuk melihat perubahan-perubahan kecil diluar kegiatan *jemparingan*.

2. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan pengamatan, peneliti akan lebih cermat dalam mengamati dan tidak ada data yang terlewatkan. Peneliti tidak bisa hanya terpaku pada satu keadaan yang terlihat pada saat itu saja, peneliti harus meningkatkan ketekunan dalam menelusuri fenomena sosial dan dapat menghasilkan data yang sesungguhnya sesuai situasi yang sebenarnya. Peneliti mengikuti semua kegiatan berkumpul mereka, tidak hanya dihari latihan tetapi diluar jadwal latihan juga. Dengan sering mengikuti kegiatan di Sasana *Jemparingan* Melati Langit, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali, sehingga mendapatkan data yang akurat.

3. Melakukan triangulasi sesuai aturan

Melakukan triangulasi sesuai aturan, peneliti menggunakan triangulasi Teknik. Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan ketiga teknik itu menghasilkan data yang berbeda-beda maka, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dan mendalami kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang benar dan tepat.²⁷



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2018), hal 273

Peneliti melakukan pengecekan secara berkala agar tidak ada data yang salah. Memperhatikan lagi saat latihan, melakukan diskusi dengan memberi pertanyaan-pertanyaan untuk meningkatkan keakuratan data yang diperoleh.

4. Melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok

Melakukan cek dengan anggota dalam kelompok, peneliti menganalisis kembali, mengkategorikan hasil data, dan menguji kembali keakuratan data. Peneliti dapat melakukan secara formal maupun informal untuk melakukan *member check secara berkelanjutan*. Peneliti mengajak satu-satu narasumber berdiskusi untuk menganalisis kembali data yang diperoleh dari setiap narasumber.

5. Menganalisis kasus negatif

Menganalisis kasus negatif, peneliti menganalisis secara mendalam, menilai kembali data yang diperoleh tidak ditemukan hal-hal negatif. Apabila ditemukan hal negatif atau hal yang keliru, peneliti perlu mengumpulkan kembali data dari sumber yang lain, namun tetap dengan dilingkup sosial yang diteliti sejak awal.

6. Menggunakan *reference* yang tepat

Peneliti menggunakan referensi yang tepat yang sesuai dengan data dan fokus yang dikumpulkan. Data berupa tulisan maupun rekaman dapat dibandingkan ketepatannya dengan referensi yang

telah dikumpulkan. Peneliti mendapatkan referensi yang diperoleh dari website kraton dan jurnal-jurnal tentang *jemparingan*.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.²⁸

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Dengan menganalisis sebelum di lapangan, peneliti dapat menentukan terlebih dahulu penelitian seperti apa yang akan digunakan, peneliti juga dapat menentukan kriteria narasumber, dan mempersiapkan hal-hal untuk kelancaran dalam penelitian.

2. Analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, setiap

²⁸ *Ibid.*, hal 336

peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan. Dalam mereduksi data, peneliti menentukan fokus yaitu nilai-nilai karakter dan proses internalisasinya pada kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan Melati Langit*.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Peneliti menyajikan data dengan uraian singkat tentang nilai-nilai karakter dan proses internalisasinya pada kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan Melati Langit*.

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.²⁹ Pada kesimpulan sesuai yang diharapkan, peneliti dapat memberikan temuan baru tentang nilai-nilai karakter dan proses internalisasinya pada kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan Melati Langit*.

²⁹ *Ibid.*, hal 337

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Sasana *Jemparingan* Melati Langit terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tepatnya di dusun Kantongan, Triharjo, Sleman. Letak Sasana *Jemparingan* Melati Langit ini sangat strategis, tidak jauh dari pusat kota Sleman dan bisa ditempuh 10 menit dengan mobil dari pusat kota. Sasana ini memiliki lingkungan yang asri karena berada di lingkungan pedesaan. Sasana *Jemparingan* Melati Langit menjadi tempat alternatif untuk berlibur atau sekedar menghilangkan penat oleh anggotanya, suasana yang sejuk dan bisa menikmati pemandangan sawah menjadi nilai lebih dari Sasana ini.

2. Sejarah Sasana *Jemparingan* Melati Langit

Sasana *Jemparingan* Melati Langit terhitung masih baru berdiri dibandingkan Sasana lain yang berada di D.I Yogyakarta. Sasana ini dulu hanya sebagai tempat latihan *jemparingan* pribadi. Faizal Helmi, S. Pd selaku pemilik tanah dan salah satu pencetus berdirinya Sasana ini, bersama kakak dan sepupunya yaitu Fauziati, Fawwaz Aji, dan Banu Iswanto, membuat tempat latihan karena keterbatasan waktu mereka untuk ke Sasana tempat pertama kali mereka belajar *jemparingan*. Setelah beberapa waktu mulailah pemuda di sekitar Sasana *Jemparingan* Melati Langit ada yang tertarik mencoba dan bergabung. Tidak hanya pemuda

sekitar saja yang tertarik, ada juga warga desa lain yang bergabung. Karena semakin banyak yang bergabung maka didirikanlah Sasana *Jemparingan Melati Langit* ini pada tanggal 27 Juli 2018.

3. Struktur Kepengurusan *Jemparingan Melati Langit*



Gambar 4.1 Logo *Jemparingan Melati Langit*

Ketua : Muchammad Afif Mujahid L

Wakil : Banu Iswanto

Bendahara : Fawwaz Aji

a. Anggota dan Pelatih

1) Anggota

Anggota merupakan unsur pokok dalam kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan Melati Langit*. Anggota menjadi faktor kedua setelah pelatih. Karena pelatih yang langsung yang berinteraksi dengan anggota, dan setiap anggota memiliki karakteristik yang berbeda.

Tabel 4.1 Nama Anggota di Sasana *Jemparingan* Melati Langit

No	Nama anggota	Umur
1	Fauziati	31 tahun
2	Fajar Furati Kasih	22 tahun
3	Mia Avita	19 tahun
4	Ajeng Aisyah F	21 tahun
5	Andika Ilham Hanafi	12 tahun
6	Rifqi Ardi	13 tahun
7	Affandi	9 tahun
8	Astatulizza	23 tahun
9	Banyu	6 tahun
10	Joko Prihantoro	26 tahun
11	Fawwaz Aji	22 tahun

2) Pelatih

Tabel 4.2 Nama Pelatih di Sasana *Jemparingan* Melati Langit

No	Nama pelatih	Umur
1	Faizal Helmi	28 tahun
2	Banu Iswanto	26 tahun

4. Sarana dan Prasarana

Sasana *Jemparingan* Melati Langit memiliki sarana dan prasarana diantaranya:

- 1) 1 lapangan
- 2) 1 *geber*
- 3) 2 bandul
- 4) 1 mushola
- 5) 1 kamar mandi
- 6) 1 ruang istirahat

- 7) *Udeng*
- 8) Manset atau pelindung tangan

Adapun sarana komponen penting untuk menunjang terlaksananya *jemparingan* yaitu :

- 1) *Gendewa*
- 2) *Jemparing*
- 3) Manset atau pelindung tangan

5. Kegiatan *Jemparingan* di Sasana *Jemparingan Melati Langit*

Kegiatan *jemparingan* terdapat nilai-nilai karakter yang dapat meningkatkan upaya penanaman karakter yang dapat dilakukan di luar ruangan. Kegiatan- kegiatan yang ada di *jemparingan* sebagai berikut:

a. Latihan rutin

Latihan rutin untuk anggota di Sasana *Jemparingan Melati Langit* dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu siang, dan biasa dimulai pukul 13.00 sampai 17.00 WIB. Di hari lain anggota *jemparingan* tetap bisa latihan di sasana asalkan janji terlebih dahulu dengan pelatih.

b. *Jemparingan dalu (jemdal)*

Jemparingan dalu atau biasa disebut *jemdal* tidak memiliki jadwal khusus, anggota dan pelatih berjanjian terlebih dahulu jika mengadakan *jemdal*. Tidak semua anggota diperbolehkan mengikuti *jemdal*, karena kondisi memanah di malam hari diperlukan penglihatan yang bagus, dan sudah terbiasa mengikuti *jemdal*. *Jemdal* juga sering

dilakukan di Sasana paguyuban lain untuk menjaga silaturahmi dan rasa persaudaraan sesama anggota *jemparingan* di D.I Yogyakarta.

c. *Gladhen alit* dan *gladhen ageng*

Gladhen merupakan sebutan perlombaan dalam *jemparingan*.

Gladhen alit dilaksanakan oleh paguyuban kecil atau yang masih baru, sedangkan *gladhen ageng* dilaksanakan untuk lomba tingkat nasional dan biasanya peserta *gladhen* tidak hanya dari D.I Yogyakarta.

Gladhen ageng di D.I Yogyakarta menjadi acara wajib setiap tahun, seperti yang diadakan oleh Sultan Hamengku Buwono maupun Pakualaman.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penyajian hasil penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada pelatih dan anggota *jemparingan* Melati Langit.

Penyajian hasil penelitian ini membahas nilai-nilai karakter dan proses internalisasinya di Sasana *Jemparingan* Melati Langit, peneliti telah mengadakan wawancara di Sasana *Jemparingan* Melati Langit, wawancara dimulai pada tanggal 9 November 2019 – 28 November 2019 yaitu:

1. Nilai-Nilai Karakter dalam *Jemparingan*

Berdasarkan beberapa kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit, maka dalam kegiatan *jemparingan* terdapat nilai-nilai

karakter yang dapat meningkatkan upaya penanaman karakter anggotanya.

Nilai-nilai karakter tersebut antara lain:

a. Religius

Religius adalah perilaku seseorang yang patuh terhadap ajaran agama yang dia yakini, contoh yang ada dalam nilai religius menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Fajar Surati Kasih menyatakan:

“contohnya nih kalau misal katakanlah kita di *gladhen* ya kalau dengar adzan ya kita istirahat, jadi ada waktu tersendiri buat mau solat dan sebagainya.”³⁰

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“religius dalam konteks *jemparingan* adalah tetap patuh pada ajaran agama yang dianut tiap pemanain *jemparingan*, contohnya membaca doa sebelum memulai kegiatan memanah, menunaikan sholat saat waktu sholat tiba, dan lain-lain.”³¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai religius di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* baik saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* harus diawali berdoa dahulu, dan saat adzan solat tiba kegiatan *jemparingan* dihentikan untuk melaksanakan solat. Dengan menerapkan selalu berdoa dan solat tepat waktu dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik

³⁰ Mia Avita di Sleman, tanggal 20 November 2019

³¹ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak membiasakan berdoa terlebih dulu dan solat tepat waktu.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang selalu menunjukkan ucapan maupun perbuatan yang benar. Contoh dari nilai jujur pada *jemparingan* disebutkan oleh informan Mia Avita

“misal ya kita senantiasa meminta izin kepada orang lain apabila kita akan meminjam sesuatu atau misal ada hal yang seharusnya dibicarakan.”³²

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“jujur dalam *jemparingan* contohnya bisa seperti mengatakan dengan benar kepemilik *jemparing* kalau tidak sengaja merusak *jemparing* orang lain, ini sering terjadi saat *gladhen* ada *jemparing* yang tidak mengenai bandul atau geber akan terjatuh ketanah dan biasanya tidak sengaja terinjak.”³³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai jujur di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* harus membiasakan berkata jujur, menyampaikan dengan benar apa yang harus disampaikan. Dengan menerapkan selalu berkata jujur, menyampaikan dengan benar apa yang harus disampaikan dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak membiasakan berkata

³² Mia Avita di Sleman, tanggal 20 November 2019

³³ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

jujur dan menyampaikan dengan benar apa yang harus disampaikan oleh anggota karena akan mempengaruhi kehidupan bersosial anggotanya.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap seseorang yang menghargai perbedaan keyakinan orang lain terhadap agama, maupun etnis, dan lainnya. Contoh yang ada dalam nilai toleransi menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Fawwaz Aji menyatakan:

“nah disini juga banyak beberapa suku, misal saat *gladhen* ada yang dari Bali, Madura, Magetan, ya walau pun satu suku jawa tapi mungkin ada yang beda agama, jadi dalam *jemparingan* relasinya juga dapat karena kita berinteraksi lebih dari satu suku dan lebih dari satu agama,”³⁴

Tidak hanya itu, Mia Avita salah satu anggota *jemparingan* Melati Langit juga mengatakan:

“jadi kita juga menghargai dari berbagai agama yang ada, kita juga turut memberi waktu untuk sembahyang umat agama lain”³⁵

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“Toleransi dalam konteks *jemparingan* adalah toleransi antar suku dan antar umat beragama, karena dalam *jemparingan* pelaku *jemparingan* bisa dari berbagai suku dan berbagai agama, saat *gladhen* ageng kita akan bertemu banyak pemain dari luar kota bahkan luar pulau seperti Madura dan Bali. Mislanya mencoba menghargai apa yang mereka anut, menolong tanpa memandang suku maupun agama, karena saat

³⁴ Fawwaz Aji di Sleman, tanggal 20 November 2019

³⁵ Mia Avita di Sleman, tanggal 20 November 2019

gladhen biasanya ada kejadian-kejadian yang tak terduga seperti *jemparing* seseorang yang menancap diteger bagian atas kita membantu mengambilnya”³⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai toleransi di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* harus menghargai perbedaan sesama pemanain *jemparingan* yaitu perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan. Dengan menerapkan selalu menghargai perbedaan sesama pemanain *jemparingan* yaitu perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak membiasakan menghargai perbedaan sesama pemanain *jemparingan* karena akan mempengaruhi kehidupan bersosial anggotanya.

d. Disiplin

Disiplin adalah sikap yang menunjukkan kebiasaan berperilaku tertib dan patuh terhadap peraturan atau ketentuan. Contoh yang ada dalam nilai toleransi menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Fawwaz Aji menyatakan:

“kita saat *gladhen* kan pakai baju adat, dalam berpakaian jawa ya kita harus sesuai pakaian jawa, mau jangkep atau ksatria silahkan yang jelas tidak boleh asal, gimana ya contohe dia pakai ksatria tapi celana levis atau celana berbahan jeans,

³⁶ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

bajunya kaos, ya mungkin kalau mau ksatria tapi itu kurang pantas”³⁷

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“Disiplin dalam konteks *jemparingan* adalah disiplin waktu dan disiplin terhadap peraturan yang ada, contoh disetiap *gladhen jemparingan* terdapat peraturan yang berbeda beda dari tiap penyelenggara, misalnya *gladhen ageng* pakualaman, dalam *gladhen ageng* pakualaman terdapat peraturan tidak boleh mengenakan jarik parang, ya kita sebagai peserta menggunakan jarik yang tidak ada motif parang.”³⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai disiplin di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* harus berpakaian sesuai dengan ketentuan, mengikuti tata tertib saat latihan di Sasana *Jemparingan* Melati Langit maupun *gladhen*. Dengan menerapkan berpakaian sesuai dengan ketentuan, mengikuti tata tertib saat latihan di Sasana *Jemparingan* Melati Langit maupun *gladhen* dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak membiasakan mentaati peraturan karena dapat mempengaruhi kebiasaan disiplin anggotanya dikegiatan sehari-hari.

³⁷ Fawwaz Aji di Sleman, tanggal 20 November 2019

³⁸ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah usaha seseorang dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu. Contoh yang ada dalam nilai kerja keras menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Mia Avita menyatakan:

“Keuletan dan ketelatenan belajar *jemparingan* dari yang dulunya enggak bisa sekarang bisa dan bisa menemukan posisi yang pas untuk diri sendiri saat *jemparingan*”³⁹

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“Kerja keras, dalam *jemparingan* adalah berusaha memberikan yang terbaik sesuai kemampuan yang dimiliki agar hasil memuaskan, seperti rutin ikut latihan siang atau malam dan tetap menyesuaikan waktu kosong, berusaha mencari dan membiasakan posisi untuk memanah supaya mengenai bandul.”⁴⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai kerja keras di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* harus memiliki rasa semangat kerja keras untuk meningkatkan kemampuan setiap anggota *jemparingan*. Dengan menerapkan selalu memiliki rasa semangat kerja keras dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak dibiasakan memiliki rasa semangat

³⁹ Mia Avita di Sleman, tanggal 20 November 2019

⁴⁰ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

kerja keras karena akan mempengaruhi rasa semangat kerja keras untuk dikegiatan sehari-hari anggotanya.

f. Kreatif

Kreatif adalah sikap berusaha seseorang untuk menghasilkan cara atau hasil yang berbeda dari orang lain Contoh yang ada dalam nilai kreatif menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Fawwaz Aji menyatakan:

“kalo kreatif ya contohnya ini kita membuat tempat menaruh *jemparing* sama *gendewa*. Kan dulu *gendewa* kita cuma diberdiriin didekat lemari kesannya seperti tidak rapi dan tidak terawat sekarang sudah ada tatakan kayu untuk menaruh *gendewa*.”⁴¹

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“kreatif dan berinovasi dalam hal teknik memanah, mencoba berbagai cara agar anak panah meluncur dengan tepat sasaran”⁴²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai kreatif di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* harus memiliki rasa kreatif dan inovatif untuk menentukan teknik yang sesuai agar *jemparing* dapat meluncur tepat sasaran dan kreatif dalam hal memperbaiki maupun membuat perlengkapan untuk *jemparingan*. Dengan menerapkan selalu

⁴¹ Fawwaz Aji di Sleman, tanggal 20 November 2019

⁴² Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

berkreatifitas dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak membiasakan untuk kreatif karena akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari anggotanya.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap seseorang yang tidak mudah tergantung dengan orang lain. Contoh yang ada dalam nilai toleransi menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Fawwaz Aji menyatakan:

“ya memperbaiki *jemparing* sendiri, memperbaiki alat sendiri, terus membuat dudukan atau tempat menaruh *gendewa* saat tidak digunakan agar tetap rapi”⁴³

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“mandiri dalam *jemparingan* yang paling dasar adalah menyiapkan dan mengembalikan peralatan sebelum Latihan maupun *gladhen*, tidak menyuruh temannya. Contoh lainnya karena setiap orang memiliki cara melihat bandul dan ketahanan tangan yang berbeda, jadi setiap anggota harus mencoba dan mencari sendiri posisi yang tepat.”⁴⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai mandiri di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* membiasakan diri untuk berusaha memperbaiki peralatan sendiri, menyiapkan dan mengembalikan peralatan sendiri, dan menemukan tekniknya sendiri. Dengan menerapkan selalu beraktifitas

⁴³ Fawwaz Aji di Sleman, tanggal 20 November 2019

⁴⁴ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

secara mandiri dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak membiasakan beraktifitas secara mandiri karena akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari anggotanya.

h. Demokratis

Demokratis adalah bentuk pemerintah yang warganya memiliki hak yang sama dalam mengambil keputusan. Contoh yang ada dalam nilai toleransi menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Fajar Surati Kasih menyatakan:

“saat kita kumpul, kita juga berpendapat, kita menyampaikan usulan untuk meningkatkan kualitas Melati Langit”⁴⁵

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“demokratis dalam *jemparingan* bisa ambil contoh saat Latihan maupun *gladhen*, *jemparing* yang menacap dibandul antara warna merah dan kuning atau kuning dan putih, panitia dan pemanain *jemparingan* akan berdiskusi dan memastikan *jemparing* dianggap menacap diwarna apa agar tidak ada kecurangan maupun rasa iri oleh anggota lain.”⁴⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai demokratis di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui seperti memberi usulan dan berdiskusi. Dengan menerapkan selalu memberi usulan dan berdiskusi dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak

⁴⁵ Fajar Surati Kasih di Sleman, tanggal 23 November 2019

⁴⁶ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

membiasakan memberi usulan dan berdiskusi karena akan mempengaruhi kehidupan bersosial anggotanya.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa Ingin Tahu adalah sikap seseorang yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari apa yang dilihat, didengar, dan dipelajarinya. Contoh yang ada dalam nilai toleransi menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Mia Avita menyatakan:

“kalau misalkan kita nggak nancep kitakan anyel ya mbak, terus berusaha gimana caranya biar kita berupaya kreatif tadi biar bisa nancep”⁴⁷

Tidak hanya itu, Fajar Surati Kasih salah satu anggota *jemparingan* Melati Langit juga mengatakan:

“jadi ketika kita belum mencapai target apa yang kita targetkan karena targetnya adalah bandul, ya kita otomatis penasaran bagaimana untuk mengenai target”⁴⁸

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“keinginan belajar teknik-teknik baru di dunia panahan (*jemparingan*) dengan berdiskusi atau bertanya kepada sesama pemanain *jemparingan* atau memperhatikan dan mempelajari teknik dari pemanain *jemparingan* lain karena pada dasarnya dalam *jemparingan* tidak ada teknik baku, dan setiap pemanain *jemparingan* harus menemukan tekniknya yang terbaik untuk dirinya”⁴⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai rasa ingin tahu di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui

⁴⁷ Mia Avita di Sleman, tanggal 20 November 2019

⁴⁸ Fajar Surati Kasih di Sleman, tanggal 23 November 2019

⁴⁹ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* harus memiliki rasa ingin tahu dengan sesuatu yang belum diketahui maupun dipahami dalam *jemparingan*, seperti saat pemanain *jemparingan* melontarkan *jemparing* tapi tidak mengenai bandul, pemanain *jemparingan* harus mencari tahu dimana letak kesalahan teknik dia, tidak hanya pada teknik tapi dalam perawatan dari *jemparing* maupun *gendewa*. Dengan menerapkan selalu memiliki rasa ingin tahu dengan sesuatu yang belum diketahui maupun dipahami dapat meningkatkan pembedaan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak memiliki rasa ingin tahu karena akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari anggotanya.

j. Cinta tanah air

Cinta Tanah Air adalah sikap yang menunjukkan rasa bangga, mencintai bahasa, sosial, budaya negara. Contoh yang ada dalam nilai cinta tanah air menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Fawwaz

Aji menyatakan:

“pada dasarnya *jemparingan* sendiri adalah wujud cinta dari cinta tanah air, dimana *jemparingan* merupakan budaya panahan tradisional yang ada di DI Jogjakarta”⁵⁰

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

⁵⁰ Fawwaz Aji di Sleman, tanggal 20 November 2019

“cinta tanah air dalam *jemparingan* adalah mencintai budaya. *Jemparingan* sendiri nama panahan tradisional di jogja, saat ada rasa ingin belajar *jemparingan* itu sudah rasa cinta tanah air, saat *gladhen* kita juga memakai pakaian adat jawa jangkep, dari baju kebaya untuk putri dan lurik untuk putra kemudian jarik, blangkon atau udeng, dan keris.”⁵¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai cinta tanah air di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* secara tidak langsung mereka sudah memiliki nilai cinta tanah air, karena *jemparingan* merupakan olah raga panahan tradisional yang berasal dari D.I Yogyakarta, dan pemanain *jemparingan* juga memakai pakaian adat daerah jawa. Saat *gladhen* bahasa yang sering digunakan bahasa jawa. Dengan menerapkan selalu cinta tanah air dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak memiliki rasa cinta tanah air karena Indonesia memiliki beragam budaya yang melakat dengan jiwa kita.

k. Menghargai Prestasi.

Menghargai prestasi adalah sikap seseorang memberi sesuatu, menghormati serta mengakui keberhasilan orang lain. Contoh yang ada dalam nilai menghargai prestasi menurut anggota *jemparingan*

Melati Langit Fawwaz Aji menyatakan:

“misal ada yang berprestasi ya kita kasih reward entah mau makan-makan mie ayam atau dolan pokoke *reward*”⁵²

⁵¹ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

⁵² Fawwaz Aji di Sleman tanggal 20 November 2019

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“sikap dari pemanain *jemparingan* yang bisa mendorong dirinya untuk melakukan yang terbaik serta menghargai apa yang pemanain *jemparingan* lain telah capai”⁵³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai menghargai prestasi di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* selalu ikut senang jika ada anggota yang telah mendapatkan prestasi, mereka juga memberi hadiah walau sekedar makan-makan bersama di Sasana *Jemparingan* Melati Langit. Dengan menerapkan selalu menghargai prestasi dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak pernah menghargai prestasi karena setiap orang pasti memiliki rasa ingin diapresiasi maupun ikut bahagia saat orang terdekat mendapatkan prestasi.

1. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/Komunikatif adalah sikap seseorang yang mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Contoh yang ada dalam nilai bersahabat atau komunikatif menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Fajar Surati Kasih menyatakan:

⁵³ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

“*djemparingan* kita dikumpulkan dengan berbagai jenis paguyuban, nah disitu kita berkomunikasi, kita bisa berinteraksi dengan orang lain”⁵⁴

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“dalam *jemparingan* seorang pemanain *jemparingan* harus bisa luwes berkomunikasi, bergaul dengan sesama pemanain *jemparingan* karena banyak diantara pemanain *jemparingan* yang usianya sudah sepuh, bagaimana berkomunikasi dengan baik dan sopan”⁵⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai bersahabat atau komunikatif di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* harus memiliki nilai bersahabat atau komunikatif karena kita pasti bertemu dengan banyak orang di Sasana sendiri maupun saat *gladhen*, saat di Sasana sendiri misal saat mengadakan *jemparingan dalu (jemdal)* pasti anggota kedatangan sesama pemanain *jemparingan* dari paguyuban lain yang diundang, sama halnya saat *gladhen* pasti bertemu pemanain *jemparingan* dari berbagai daerah, pemanain *jemparingan* harus membiasakan diri untuk berkomunikasi, dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dan sopan. Dengan menerapkan selalu berkomunikasi, dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dan sopan dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik untuk

⁵⁴ Fajar Surati Kasih di Sleman, tanggal 23 November 2019

⁵⁵ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

anggota *jemparingan* dibandingkan tidak membiasakan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dan sopan karena dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya komunikasi yang baik dengan orang lain.

m. Cinta Damai

Cinta Damai adalah sikap seseorang yang mudah memberikan rasa senang dan aman kepada orang yang saat itu bersama dengannya. Contoh yang ada dalam nilai cinta damai menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Fajar Surati Kasih menyatakan:

“ya karena dalam *jemparingan* mengutamakan rasa paseduluran otomatis secara tidak langsung kita mengurangi cuek-cuekan”⁵⁶

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“sebagai manusia harus bersikap atau menjaga perkataan yang tidak menyinggung sesama pemanain *jemparingan* maupun orang lain. Tidak Cuma waktu *jemparingan* juga tapi dimanapun kita berada.”⁵⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai cinta damai di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* harus memiliki nilai cinta damai karena pemanain *jemparingan* mengutamakan rasa paseduluran, menjaga sikap dan perkataan agar tidak menyinggung orang lain baik disaat

⁵⁶ Fajar Surati Kasih di Sleman, tanggal 23 November 2019

⁵⁷ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

kegiatan *jemparingan* maupun diluar kegiatan. Dengan menerapkan selalu cinta damai dapat meningkatkan pembetulan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak membiasakan cinta damai karena akan mempengaruhi kehidupan bersosial anggotanya.

n. Peduli Sosial

Peduli Sosial sikap seseorang yang ingin memberi bantuan orang lain disekitarnya. Contoh yang ada dalam nilai peduli sosial menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Mia Avita menyatakan:

“kalau misalkan kita latihan atau *gladhen* seringkan *jemparing* kita nancep diatas, biasanya saling membantu buat ambil *jemparing* kita”⁵⁸

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“seorang pemanain *jemparingan* harus mempunyai sikap peduli terhadap pemanain *jemparingan* lain, contoh jika anak panah si A terpentak maka pemanain *jemparingan* lain harus menyingkirkan anak panah agar tidak terinjak-injak, atau ada anak panah yang nancap diteger bagian atas bisa dibantu mengambil atau mengambil tangga jika tidak sampai.”⁵⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai peduli sosial di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen* pemanain *jemparingan* secara tidak langsung sudah terbiasa memiliki

⁵⁸ Mia Avita di Sleman, tanggal 20 November 2019

⁵⁹ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

sikap peduli sosial membantu pemanain *jemparingan* lain jika kesusahan. Dengan menerapkan peduli sosial dapat meningkatkan pembetulan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak memiliki rasa peduli sosial karena akan mempengaruhi kehidupan bersosial anggotanya.

o. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap seseorang yang selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Contoh yang ada dalam nilai tanggung jawab menurut anggota *jemparingan* Melati Langit Fajar Surati Kasih menyatakan:

“tanggung jawab itu penting, contohnya setelah memakai peralatan *jeparingan* ya dikembalikan kembali ketempatnya, atau misal kita pinjem *jemparing* dan nggak sengaja rusak ya kita harus berani bilang ke yang punya terus misal *jeparingnya* masih bisa diperbaiki ya diperbaiki.”⁶⁰

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Banu Iswanto selaku pelatih *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menyatakan:

“tanggung jawab, adalah dimana seorang pemanain *jemparingan* harus mempunyai tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan., contoh tidak membuang sampah sembarangan, bertanggung jawab setelah memakai atau meminjam peralatan.”⁶¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai tanggung jawab di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui ketika setiap kegiatan *jemparingan* saat latihan maupun *gladhen*

⁶⁰ Fajar Surati Kasih di Sleman, tanggal 23 November 2019

⁶¹ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

pemanain *jemparingan* dibiasakan bertanggung jawab terhadap dirisendiri seperti mengembalikan peralatan pada tempatnya, sedangkan tanggung jawab terhadap orang lain contohnya mengakui perbuatan, memperbaiki atau gantirugi jika merusak peralatan orang lain. Dan tanggung jawab terhadap lingkungan adalah menjaga kebersihan Sasana tempat Latihan maupun *gladhen*. Dengan menerapkan nilai tanggung jawab dapat meningkatkan pembentukan karakter yang baik untuk anggota *jemparingan* dibandingkan tidak memiliki nilai tanggung jawab karena orang lain sering menilai berdasarkan bagaimana kita bertanggung jawab dalam suatu hal.

2. Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan Melati Langit Sleman*

Proses internalisasi terdapat tiga tahap yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan proses yang dilakukan pendidik atau pelatih dalam menginformasikan nilai-nilai kepada anak didik. Pada tahap ini Banu Iswanto selaku pelatih di Sasana *Jemparingan Melati Langit* menjelaskan:

“saya menginformasikan nilai-nilai karakter tersebut saat dalam masa pelatihan, terkadang saat ada *gladhen* saya mengajak anggota *jemparingan Melati Langit* untuk hadir walaupun tidak mengikuti *gladhen*, tujuan saya agar setiap individu tidak hanya belajar di Sasana tetapi di *gladhen* juga bisa mempelajari dengan melihat pemanain *jemparingan* dari Sasana lain maupun pemanain *jemparingan* dari luar daerah D.I Yogyakarta. Jadi

setiap pemanain *jemparingan* dapat menerapkan nilai tersebut secara langsung saat latihan.”⁶²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang tahap transformasi nilai di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui pelatih menginformasikan nilai-nilai karakter tersebut saat dalam masa pelatihan dan di tempat *gladhen* dengan tujuan setiap anggota tidak hanya belajar di sasana tetapi di *gladhen* juga bisa mempelajari dengan melihat pemanain *jemparingan*. Adanya pembinaan secara perlahan, dan mempengaruhi secara langsung dari pelatih berupa informasi verbal.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai disini terdapat komunikasi antara pelatih dan anak didik, interaksi timbal balik dalam penyampaian nilai tersebut. Pada tahap ini Banu Iswanto selaku pelatih di Sasana *Jemparingan* Melati Langit menjelaskan:

“anak didik disini bisa memahami nilai-nilai tersebut dan bisa langsung diterapkan walaupun masih dalam lingkup panahan tradisional.”⁶³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang tahap transformasi nilai di Sasana *Jemparingan* Melati Langit dapat diketahui pelatih dapat memberikan pemahaman, mempengaruhi dan mengajak anggota *jemparingan* untuk mencoba mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik.

⁶² Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

⁶³ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap yang lebih mendalam dari tahap transaksi, dimana pelatih harus turut berperan aktif, tidak hanya mengkomunikasikan secara verbal tapi juga sikap secara mental dan kepribadian. Pelatih harus memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang ia sampaikan. Pada tahap ini Banu Iswanto selaku pelatih di Sasana *Jemparingan Melati Langit* menjelaskan:

“saat saya menginformasikan nilai-nilai karakter tersebut waktu latihan, saya juga secara tidak langsung memberi contoh menunjukkan dan membiasakan pemanain *jemparingan* baru maupun yang sudah lama untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk mereka agar menjadi kebiasaan yang lebih baik”⁶⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang tahap transformasi nilai di Sasana *Jemparingan Melati Langit* dapat diketahui pelatih memberi contoh dengan menunjukkan dan membiasakan berperilaku sesuai nilai karakter yang baik. Dan anggota secara sadar dan yakin bisa mengamalkan nilai karakter yang baik.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan Melati Langit* sangat mempengaruhi pembukan karakter yang baik untuk anggotanya. Berada di lingkungan masyarakat yang membuat nilai tambah karena dengan mudah Sasana *Jemparingan Melati Langit* untuk mengajak dan memberi contoh karakter yang baik untuk sekitarnya. Generasi muda yang mengkhawatirkan sangat perlu

⁶⁴ Banu Iswanto di Sleman, tanggal 23 November 2019

didukung oleh lingkungan masyarakat karena generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu mereka di lingkungan masyarakat disbanding di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian anggota *jemparingan* dapat meyakini dan senantiasa berperilaku baik dikehidupan sehari-hari mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan yang ditulis peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan nilai karakter yang terdapat dalam *jemparingan* di Sasana *Jemparingan* Melati Langit meliputi nilai religius yaitu diterapkannya berdoa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan dan jika sudah waktunya solat tiba kegiatan *jemparingan* dihentikan untuk melaksanakan solat. Jujur dengan cara pembiasaan berkata jujur, menyampaikan dengan benar apa yang harus disampaikan kepada orang lain. Toleransi dengan cara diterapkan menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan sesama pemain. Disiplin dengan diterapkan cara berpakaian sesuai dengan ketentuan, mengikuti tata tertib saat Latihan di Sasana *Jemparingan* Melati Langit maupun *gladhen*. Kerja keras dengan diterapkan pemain memiliki rasa semangat kerja keras untuk meningkatkan kemampuan dan Teknik *jemparingan*. Kreatif dengan diterapkan untuk menentukan Teknik yang sesuai, agar *jemparing* dapat meluncur tepat sasaran dan kreatif dalam hal memperbaiki maupun membuat pelengkapan untuk *jemparingan*. Mandiri dengan cara diterapkan pemain dengan membiasakan diri untuk berusaha mandiri dalam memperbaiki, menyiapkan, mengembaikan, dan menemukan posisi memmanahnya. Demokratis dengan diterapkan pemain untuk memberi usulan dan berdiskusi. Rasa ingin tahu diterapkan pemain dari awal belajar,

dimana pemain berusaha menemukan posisi dan Tekniknya sendiri. Cinta tanah air sudah dimiliki sedari awal karena *jemparingan* merupakan olah raga panahan tradisional yang berasal dari D.I. Yogyakarta. Menghargai prestasi diterapkan dengan selalu mengapresiasi sesama pemain walaupun hal kecil. Bersahabat atau komunikatif dengan membiasakan berkomunikasi dengan sesama pemain. Cinta damai diterapkan pemain *jemparingan* dengan mengutamakan rasa paseduluran, menjaga sikap dan perkataan agar tidak menyinggung orang lain. Peduli sosial diterapkan anatar sesama pemain untuk membantu jika kesusahan. Tanggung jawab diterapkan pemain seperti mengembalikan peralatan pada tempatnya, mengakui perbuatan dan memperbaiki merusak peralatan orang lain, dan menjaga kebersihan Sasana maupun tempat *gladhen*.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan Melati Langit* meliputi tahap transformasi nilai dengan cara menginformasikan nilai-nilai karakter tersebut saat dalam masa pelatihan maupun saat *gladhen*. Tahap transaksi nilai dengan cara komunikasi timbal balik untuk memahami, merespon, dan menerapkan nilai-nilai karakter yang disampaikan. Tahap transinternalisasi nilai dengan cara turut berperan aktif, tidak hanya komunikasikan secara verbal tapi juga secara sikap, mental dan kepribadian, memperhatikan sikap maupun perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan.

B. Saran

1. Untuk Ketua

Berikan motivasi, pemahaman mengenai nilai-nilai karakter dan contoh terbaik untuk kemajuan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan Melati Langit*

2. Untuk Pelatih

Tetap semangat memberi pelatihan, pemahaman, dan memberi contoh dari nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan* di Sasana *Jemparingan Melati Langit*.

3. Untuk anggota

Tetap semangat belajar, memahami nilai-nilai karakter maupun budaya *jemparingan* dan berlatih tekniknya di Sasana *Jemparingan Melati Langit*

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakara: DIVA Press.

Al-Quran terjemahan UII, surah Al Qalam ayat 9, hal 1030

A'yun, Qurota. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di Man Purwokerto 2".

Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Daryanto dan Suryantri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gaya Media.

Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.

Ilfana, Ilma Nifta. 2018. "Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Ekstra Kurikuler Tapak Suci Pada Santriwati di Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah".

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter-Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. ttp., : Kata Pena.

Kurniawati, Ika Septi. 2018. "Karakter Atlet Pelajar Panahan di Kabupaten Kulonprogo".

Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.

- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Pratiwi, Lieza Rahma. 2013. "Internalisasi Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN Sumberjati Kademangan Blitar".
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun I, No.1.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Widyaningsih, Titik Sunarti dkk. 2014. "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. No. 2, Vol. 2
- Yekti, Tepas Tandha. 2018. "Jemparingan Gaya Mataraman". dikutip dari <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/14/jemparingan-gaya-mataram> tanggal 18 April 2019
- Yusuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zuhrotunnisa, Ulfa. 2013. “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah”.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Alamat/lokasi Sasana *jemparingan*
2. Lingkungan fisik Sasana *jemparingan*
3. Suasana/iklim kehidupan sehari-hari
4. Kegiatan yang terdapat di *jemparingan*
5. Proses kegiatan latihan *jemparingan*

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Ketua *Jemparingan*

- a. Sejak kapan Sasana ini berdiri?
- b. Sejak kapan anda mengikuti *jemparingan*?
- c. Bagaimana struktur organisasi di Sasana *Jemparingan Melati Langit*?
- d. Bentuk dukungan seperti apa yang anda berikan?
- e. Bagaimana sistem perekrutan anggota baru?
- f. Fasilitas apa saja yang ada di Sasana *Jemparingan Melati Langit*?
- g. Dari mana modal atau dana untuk memberikan fasilitas kepada anggota
- h. Apakah watak ksatria atau empat nilai (*sawiji, grreget, sengguh, ora mingkuh*) yang harus disandang warga Jogja

melalui *jemparingan* sudah ditanamkan di Sasana *Jemparingan Melati Langit*?

- i. Dari empat nilai tersebut, nilai karakter mana yang paling susah ditanamkan ke anggota *jemparingan*? Apa kendalanya?
- j. Nilai karakter apa saja selain empat nilai yang di harapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I?
- k. Bagaimana menurut anda pencapaian karakter dalam kegiatan *jemparingan* di sini?

2. Wawancara Pelatih *Jemparingan*

- a. Sejak kapan anda mengikuti *jemparingan*?
- b. Bentuk dukungan seperti apa yang anda berikan?
- c. Fasilitas apa saja yang ada di Sasana *Jemparingan Melati Langit*?
- d. Apakah watak ksatria atau empat nilai (*sawiji, grreget, sengguh, ora mingkuh*) yang harus disandang warga Jogja melalui *jemparingan* sudah ditanamkan di Sasana *Jemparingan Melati Langit*?

- e. Dari empat nilai tersebut, nilai karakter mana yang paling susah ditanamkan ke anggota *jemparingan*? Apa kendalanya?
- f. Nilai karakter apa saja yang didapatkan selain empat nilai yang di harapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I? Dan jelaskan hal apa saja yang terdapat dalam nilai-nilai

tersebut! (misal nilai religius, saat jam waktunya solat latihan tetap berjalan atau istirahat sebentar untuk solat)

- g. Bagaimana menurut anda pencapaian karakter dalam kegiatan *jemparingan* di sini?
- h. Bagaimana anda menginformasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan*?
- i. Bagaimana timbal balik dari anggota setelah mengetahui nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan *jemparingan*?
- j. Bagaimana perubahan karakter anggota setelah mendapatkan informasi dan memahami dari nilai karakter dalam kegiatan *jemparingan*?

3. Wawancara Anggota (dewasa) *Jemparingan*

- a. Apa yang membuat anda menyukai *jemparingan*?
- b. Sejak kapan anda mengikuti *jemparingan*?
- c. Bagaimana fasilitas yang anda dapatkan?
- d. Seberapa sering anda mengikuti latihan maupun lomba?

Dan apa kendala anda?

- e. Apa yang anda dapatkan di sini selain *jemparingan*?
- f. Sudah berapa kali anda mengikuti lomba *jemparingan*?
- g. Dalam *jemparingan* ada empat nilai (watak ksatria) yaitu *sawiji* (berkonsentrasi), *grreget* (semangat), *sengguh* (rasa percaya diri), dan *ora mingkuh* (bertanggung jawab) yang harus disandang warga Jogja. Apakah anda sudah

menerapkan 4 nilai tersebut dalam *jemparingan* maupun kegiatan sehari-hari anda? Jelaskan bagaimana anda menerapkan nilai tersebut!

- h. Masih adakah nilai lain yang anda dapatkan di *jemparingan* selain 4 nilai tersebut? Jika ada, apasaja dan jelaskan bagaimana anda menanamkan nilai tersebut?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Denah lokasi
2. Struktur organisasi
3. Arsip dari Sasana *Jemparingan* Melati Langit
4. Dokumentasi selama kegiatan

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Identitas Diri

Nama : Muchammad Afif Mujahid L
Jabatan : Ketua
Hari, tanggal : 28 November 2019
Tempat : Sasana *Jemparingan* Melati Langit

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
1	P	Sejak kapan Sasana ini berdiri?
	J	Sejak 27 Juli 2018
2	P	Sejak kapan anda mengikuti <i>jemparingan</i> ?
	J	Saya mulai mengikuti <i>jemparingan</i> dari tahun 2017
3	P	Bagaimana struktur organisasi di Sasana <i>Jemparingan</i> Melati Langit?
	J	Di Sasana <i>Jemparingan</i> Melati Langit di ketuai oleh saya Muchammad Afif Mujahid L, wakil saya mas Banu Iswanto, dan bendahara Fawwaz Aji. Untuk pelatih disini ada mas Banu Iswanto dan mas Faizal Helmi.
4	P	Bentuk dukungan seperti apa yang anda berikan?
	J	Saya selalu mengajak para anggota untuk Latihan rutin maupun jemdal, jika ada undangan dari paguyuban lain seperti undangan Latihan bareng, jemdal, maupun <i>gladhen</i> , saya akan memberi info di grup whatsapp dan mengajak para anggota yang bisa untuk menghadiri undangan tersebut.
5	P	Bagaimana sistem perekrutan anggota baru?
	J	Disini terbuka untuk siapapun, jika ada orang yang masih ingin

		mencoba dulu tidak apa-apa, jika sudah ingin serius biasanya saya dan teman-teman yang lain akan sering mengajaknya untuk Latihan atau sekedar melihat anggota lain Latihan maupun ikut melihat <i>gladhen</i> .
6	P	Fasilitas apa saja yang ada di Sasana <i>Jemparingan Melati Langit</i> ?
	J	Di sini jika anggota baru belum punya alat sendiri diperbolehkan meminjam anggota lain terlebih dahulu seperti <i>gendewa</i> dan <i>jemparing</i> karena peralatan mereka ditinggal di Sasana. Disini juga menyediakan tempat untuk istirahat, mushola, dapur, dan toilet.
7	P	Dari mana modal atau dana untuk memberikan fasilitas kepada anggota <i>jemparingan</i> ?
	J	Untuk tempat Latihan, mushola, dapur disini sebenarnya rumah dari mas Faizal Helmi, dia yang membuat tempat ini untuk dijadikan tempat Latihan. Untuk pemasangan geber, pembuatan bandul, papan skor, kita membuat sendiri dan dananya dari iuran bulanan anggota. Jadi setiap bulan anggota kita ada sedikit iuran untuk perawatan sarana prasarana.
8	P	Apakah watak ksatria atau empat nilai (<i>sawiji, grreget, sengguh, ora mingkuh</i>) yang harus disandang warga Jogja melalui <i>jemparingan</i> sudah ditanamkan di Sasana <i>Jemparingan Melati Langit</i> ?
	J	Watak ksatria pasti sedikit-sedikit sudah dimiliki setiap anggota,

		hanya saja mungkin setiap anggota memiliki emosi atau suasana hati dan kondisi yang berubah-ubah.
9	P	Dari empat nilai tersebut, nilai karakter mana yang paling susah ditanamkan ke anggota <i>jemparingan</i> ? Apa kendalanya?
	J	<i>Sungguh</i> , sering terjadi pada anggota merasa tidak percaya diri, contoh saat membidik bandul kita harus percaya diri kalau <i>jemparing</i> kita akan mengenai bandul. Contoh lain terkadang anggota kurang percaya diri untuk mengikuti <i>gladhen</i> .
10	P	Nilai karakter apa saja selain empat nilai yang di harapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I?
	J	tidak hanya 4 nilai saja, ada nilai cinta tanah air, kreatif, mandiri, religius, toleransi, demokratis, cinta damai, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif, disiplin, jujur, menghargai prestasi, kerja keras, dan rasa ingin tau
11	P	Bagaimana menurut anda pencapaian karakter dalam kegiatan <i>jemparingan</i> di sini?
	J	Pencapaian karakter dalam kegiatan <i>jemparingan</i> di sini sudah ada perubahan lebih baik dari setiap anggota, hanya saja setiap anggota pasti ada perbedaan kecepatan untuk memahami dan memperbaiki karakternya, semua perlu proses dan waktu.

Identitas Diri

Nama : Banu Iswanto
 Jabatan : Pelatih
 Hari, tanggal : 23 November 2019
 Tempat : Sasana *Jemparingan* Melati Langit

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
1	P	Sejak kapan anda mengikuti <i>jemparingan</i> ?
	J	Saya mengikuti <i>jemparingan</i> sudah sejak tahun 2017.
2	P	Bentuk dukungan seperti apa yang anda berikan?
	J	Bentuk dukungan saya adalah melatih atau memberi pelatihan, memberi contoh karakter yang baik untuk anggota lain.
3	P	Fasilitas apa saja yang ada di Sasana <i>Jemparingan</i> Melati Langit?
	J	Fasilitas yang ada di Sasana <i>Jemparingan</i> Melati Langit adalah fasilitas Pelatihan <i>Jemparingan</i> serta fasilitas alat untuk berlatih, seperti <i>gendewa</i> , <i>jemparing</i> , geber, udeng, dan lain-lain.
4	P	Apakah watak ksatria atau empat nilai (<i>sawiji</i> , <i>grreget</i> , <i>sungguh</i> , <i>ora mingkuh</i>) yang harus disandang warga Jogja melalui <i>jemparingan</i> sudah ditanamkan di Sasana <i>Jemparingan</i> Melati Langit?
	J	<i>Sawiji</i> atau <i>Nyawiji</i> adalah watak satriya yang selalu berkonsentrasi, dalam konteks <i>jemparingan</i> , pemanain <i>jemparingan</i> harus selalu berkonsentrasi saat memanah. <i>Pamenthanging gandewa</i> , <i>Pamanthenging cipta</i> yang artinya disaat seorang pemanain <i>jemparingan</i> menarik busur beserta anak

		<p>panah (<i>pamenthanging gandewa</i>) maka disaat itu juga pemanain <i>jemparingan</i> harus berkonsentrasi pada sasaran yang akan dituju. (<i>pamanthenging</i> cipta / mengencangkan pikiran dan hati). Jadi kensentrasi di sini adalah menyelaraskan gerakan tubuh dan hati.</p> <p><i>Greget</i> adalah semangat yang artinya setiap pemanain <i>jemparingan</i> harus mempunyai semangat bukan untuk mengalahkan musuh, karena pada hakekatnya <i>jemparingan</i> adalah sarana untuk mengalahkan diri sendiri. <i>Sungguh</i> adalah percaya diri dengan tetap rendah hati, jadi setiap pemanain <i>jemparingan</i> harus memiliki sikap atau watak percaya diri dalam melakukan segala hal tanpa merendahkan orang lain. <i>Ora mingkuh</i> adalah Tanggung jawab, yang artinya setiap pemanain <i>jemparingan</i> harus miliki sikap tanggung jawab pada dirinya sendiri dan kepada sesama pemanain <i>jemparingan</i> (orang lain). Semua watak satriya yang ditanamkan tersebut pada akhirnya akan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari hari.</p>
5	P	Dari empat nilai tersebut, nilai karakter mana yang paling susah ditanamkan ke anggota <i>jemparingan</i> ? Apa kendalanya?
	J	Percaya diri, karena setiap pemanain <i>jemparingan</i> memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu rasa percaya diri akan tumbuh.
6	P	Nilai karakter apa saja yang didapatkan selain empat nilai yang di harapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I? Dan jelaskan hal

		<p>apa saja yang terdapat dalam nilai-nilai tersebut! (misal nilai religius, saat jam waktunya solat latihan tetap berjalan atau istirahat sebentar untuk solat)</p>
J		<p>Religius dalam konteks <i>jemparingan</i> adalah tetap patuh pada ajaran agama yang dianut tiap pemanain <i>jemparingan</i>, contohnya membaca doa sebelum memulai kegiatan memanah, menunaikan sholat saat waktu sholat tiba, dan lain-lain. Jujur dalam <i>jemparingan</i> contohnya bisa seperti mengatakan dengan benar kepemilik <i>jemparing</i> kalau tidak sengaja merusak <i>jemparing</i> orang lain, ini sering terjadi saat <i>gladhen</i> ada <i>jemparing</i> yang tidak mengenai bandul atau geber akan terjatuh ketanah dan biasanya tidak sengaja terinjak. Toleransi dalam konteks <i>jemparingan</i> adalah toleransi antar suku dan antar umat beragama, karena dalam <i>jemparingan</i> pelaku <i>jemparingan</i> bisa dari berbagai suku dan berbagai agama, saat <i>gladhen</i> ageng kita akan bertemu banyak pemain dari luar kota bahkan luar pulau seperti Madura dan Bali. Mislanya mencoba menghargai apa yang mereka anut, menolong tanpa memandang suku maupun agama, karena saat <i>gladhen</i> biasanya ada kejadian-kejadian yang tak terduga seperti <i>jemparing</i> seseorang yang menancap digeber bagian atas kita membantu mengambilnya. Disiplin dalam konteks <i>jemparingan</i> adalah disiplin waktu dan disiplin terhadap peraturan yang ada, contoh disetiap <i>gladhen jemparingan</i></p>

	<p>terdapat peraturan yang berbeda beda dari tiap penyelenggara, misalnya <i>gladhen ageng</i> pakualaman, dalam <i>gladhen ageng</i> pakualaman terdapat peraturan tidak boleh mengenakan jarik parang, ya kita sebagai peserta menggunakan jarik yang tidak ada motif parang. Kerja keras, dalam <i>jemparingan</i> adalah berusaha memberikan yang terbaik sesuai kemampuan yang dimiliki agar hasil memuaskan, seperti rutin ikut latihan siang atau malam dan tetap menyesuaikan waktu kosong, berusaha mencari dan membiasakan posisi untuk memanah supaya mengenai bandul. kreatif dan berinovasi dalam hal teknik memanah, mencoba berbagai cara agar anak panah meluncur dengan tepat sasaran. Mandiri dalam <i>jemparingan</i> yang paling dasar adalah menyiapkan dan mengembalikan peralatan sebelum Latihan maupun <i>gladhen</i>, tidak menyuruh temannya. Contoh lainnya karena setiap orang memiliki cara melihat bandul dan ketahanan tangan yang berbeda, jadi setiap anggota harus mencoba dan mencari sendiri posisi yang tepat. Demokratis dalam <i>jemparingan</i> bisa ambil contoh saat Latihan maupun <i>gladhen</i>, <i>jemparing</i> yang menancap dibandul antara warna merah dan kuning atau kuning dan putih, panitia dan pemanain <i>jemparingan</i> akan berdiskusi dan memastikan <i>jemparing</i> dianggap menancap diwarna apa agar tidak ada kecurangan maupun rasa iri oleh anggota lain. Rasa ingin tau keinginan belajar teknik-teknik baru di dunia panahan</p>
--	---

	<p>(<i>jemparingan</i>) dengan berdiskusi atau bertanya kepada sesama pemanain <i>jemparingan</i> atau memperhatikan dan mempelajari teknik dari pemanain <i>jemparingan</i> lain karena pada dasarnya dalam <i>jemparingan</i> tidak ada teknik baku, dan setiap pemanain <i>jemparingan</i> harus menemukan tekniknya yang terbaik untuk dirinya. Cinta tanah air dalam <i>jemparingan</i> adalah mencintai budaya. <i>Jemparingan</i> sendiri nama panahan tradisional di jogja, saat ada rasa ingin belajar <i>jemparingan</i> itu sudah rasa cinta tanah air, saat <i>gladhen</i> kita juga memakai pakaian adat jawa jangkep, dari baju kebaya untuk putri dan lurik untuk putra kemudian jarik, blangkon atau udeng, dan keris. Menghargai prestasi, sikap dari pemanain <i>jemparingan</i> yang bisa mendorong dirinya untuk melakukan yang terbaik serta menghargai apa yang pemanain <i>jemparingan</i> lain telah capai. Bersahabat atau komunikatif dalam <i>jemparingan</i> seorang pemanain <i>jemparingan</i> harus bisa luwes berkomunikasi, bergaul dengan sesama pemanain <i>jemparingan</i> karena banyak diantara pemanain <i>jemparingan</i> yang usianya sudah sepuh, bagaimana berkomunikasi dengan baik dan sopan. Cinta damai, sebagai manusia harus bersikap atau menjaga perkataan yang tidak menyinggung sesama pemanain <i>jemparingan</i> maupun orang lain. Tidak Cuma waktu <i>jemparingan</i> juga tapi dimanapun kita berada. Peduli sosia, seorang pemanain <i>jemparingan</i> harus mempunyai sikap peduli terhadap pemanain</p>
--	--

		<p><i>jemparingan</i> lain, contoh jika anak panah si A terpeleceh maka pemanain <i>jemparingan</i> lain harus menyingkirkan anak panah agar tidak terinjak-injak, atau ada anak panah yang nancap ditebar bagian atas bisa dibantu mengambil atau mengambil tangga jika tidak sampai. Tanggung jawab, adalah dimana seorang pemanain <i>jemparingan</i> harus mempunyai tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan., contoh tidak membuang sampah sembarangan, bertanggung jawab setelah memakai atau meminjam peralatan.</p>
7	P	<p>Bagaimana menurut anda pencapaian karakter dalam kegiatan <i>jemparingan</i> di sini?</p>
	J	<p>Pencapaian karakter yang paling terlihat adalah rasa tanggung jawab Menjadi pribadi yang lebih sabar.</p>
8	P	<p>Bagaimana anda menginformasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan <i>jemparingan</i>?</p>
	J	<p>Saya menginformasikan nilai-nilai karakter tersebut saat dalam masa pelatihan, jadi setiap pemanain <i>jemparingan</i> dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung saat latihan. Karena sering ada evaluasi setelah kegiatan latihan.</p>
9	P	<p>Bagaimana timbal balik dari anggota setelah mengetahui nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan <i>jemparingan</i>?</p>
	J	<p>Timbal baliknya pemanain <i>jemparingan</i> bisa memahami nilai-</p>

		nilai tersebut, sehingga langsung dapat diterapkan walaupun masih dalam lingkup dan kegiatan panahan tradisional.
10	P	Bagaimana perubahan karakter anggota setelah mendapatkan informasi dan memahami dari nilai karakter dalam kegiatan <i>jemparingan</i> ?
	J	Perubahan menjadi lebih positif, seperti yang sudah di utarakan diatas. Lebih menghormati senior, lebih percaya diri, menjadi lebih Ikhlas, dan lain-lain

Identitas Diri

Nama : Fajar Surati Kasih

Jabatan : Anggota

Hari, tanggal : 23 November 2020

Tempat : Sasana *Jemparingan* Melati Langit

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
1	P	Apa yang membuat anda menyukai <i>jemparingan</i> ?
	J	Karena saya suka budaya-budaya tradisional, dengan <i>jemparingan</i> saya bisa berolahraga dan tetap berbudaya
2	P	Sejak kapan anda mengikuti <i>jemparingan</i> ?
	J	Sejak akhir tahun 2017
3	P	Bagaimana fasilitas yang anda dapatkan?
	J	Fasilitas disini cukup lengkap, kalau tidak punya peralatan <i>jemparingan</i> yang lengkap atau ada yang tertinggal masih bisa pinjam yang ada di sasana

4	P	Seberapa sering anda mengikuti latihan maupun lomba? Dan apa kendala anda?
	J	Untuk latihan, tergantung situasi, karena saya mempunyai kesibukan lain seperti kuliah dan bekerja. Kendala mungkin bersifat alami seperti cuaca, atau mungkin kegiatan yang lain yang tidak dapat ditinggal.
5	P	Apa yang anda dapatkan di sini selain <i>jemparingan</i> ?
	J	Dalam <i>jemparingan</i> , sangat banyak manfaat baik fisik maupun sosial, yang jelas, dapat bertemu dengan beberapa anggota baru, belajar berorganisasi dalam paguyuban, mengenal orang baru, berbagi hal baru kepada mereka, dan masih banyak lainnya.
6	P	Sudah berapa kali anda mengikuti lomba <i>jemparingan</i> ?
	J	Mungkin sudah 10x lebih
7	P	Dalam <i>jemparingan</i> ada empat nilai (watak ksatria) yaitu <i>sawiji</i> (berkonsentrasi), <i>grreget</i> (semangat), <i>sungguh</i> (rasa percaya diri), dan <i>ora mingkuh</i> (bertanggung jawab) yang harus disandang warga Jogja. Apakah anda sudah menerapkan 4 nilai tersebut dalam <i>jemparingan</i> maupun kegiatan sehari-hari anda? Jelaskan bagaimana anda menerapkan nilai tersebut!
	J	Dalam <i>jemparingan</i> , beberapa watak tersebut tidak sulit untuk diterapkan tergantung keyakinan masing-masing. Dalam kasus saya, watak ksatria <i>sawiji</i> sudah sering saya terapkan dalam mengerjakan beberapa hal termasuk tugas dalam perkuliahan.

		<p>Watak <i>grreget</i> atau semangat juga sering saya terapkan dalam kehidupan, walau ada kalanya saya <i>down</i> karena suatu hal, namun semua akan ada waktunya untuk bangkit kembali. Untuk watak ksatria <i>sungguh</i> juga sering saya terapkan dalam berbagai kegiatan termasuk berorganisasi. Walaupun watak <i>sungguh</i> cukup sulit diterapkan karena harus berani memerangi ketakutan dalam berbagai hal termasuk orang banyak. Yang terakhir watak <i>ora mingkuh</i> atau bertanggung jawab adalah hal terakhir yang sampai sekarang saya harus terus belajar. Dalam hal-hal keseharian, bertanggung jawab itu adalah sebuah watak ksatria yang menurut saya paling penting. Apalagi kehidupan setelah ini adalah tentang tanggung jawab akan apa yang kita lakukan didunia.</p>
8	P	<p>Masih adakah nilai lain yang anda dapatkan di <i>jemparingan</i> selain 4 nilai tersebut? Jika ada, apasaja dan jelaskan bagaimana anda menanamkan nilai tersebut!</p>
	J	<p>Religius, contohnya nih kalau misal katakanlah kita di <i>gladhen</i> ya kalau dengar adzan ya kita istirahat, jadi ada waktu tersendiri buat mau solat dan sebagainya. Jujur, ya contohnya selalu berkata yang sesungguhnya. Toleransi, kita menghargai perbedaan seperti suku dan agama, kalau kita di <i>gladhen ageng</i> pasti kita ketemu tuh sama pemain dari luar pulau. Disiplin dengan peraturan tata tertib <i>jemparingan</i> seperti berbusana. Kerja keras, berusaha menemukan posisi yang pas waktu narik <i>jemparing</i> supaya kena</p>

	<p><i>bandul</i>. Kreatif seperti membuat tatakan <i>jemparing</i> dan <i>gendewa</i>. Demokratis, saat kita kumpul, kita juga berpendapat, kita menyampaikan usulan untuk meningkatkan kualitas Melati Langit. Rasa ingin tahu, jadi ketika kita belum mencapai target apa yang kita targetkan karena targetnya adalah bandul, ya kita otomatis penasaran bagaimana untuk mengenai target. Cinta tanah air, <i>jemparingan</i> kan olahraga tradisional, sudah pasti kita cinta tanah air, cinta budaya. Bersahabat atau komunikatif, <i>dijemparingan</i> kita dikumpulkan dengan berbagai jenis paguyuban, nah disitu kita berkomunikasi, kita bisa berinteraksi dengan orang lain. Cinta damai, ya karena dalam <i>jemparingan</i> mengutamakan rasa paseduluran otomatis secara tidak langsung kita mengurangi cuek-cuekan. Tanggungjawab, tanggung jawab itu penting, contohnya setelah memakai peralatan <i>jemparingan</i> ya dikembalikan kembali ketempatnya, atau misal kita pinjem <i>jemparing</i> dan nggak sengaja rusak ya kita harus berani bilang ke yang punya terus misal <i>jemparingnya</i> masih bisa diperbaiki ya diperbaiki.</p>
--	--

Identitas Diri

Nama : Fawwaz Aji
 Jabatan : Anggota
 Hari, tanggal : 20 November 2019
 Tempat : Sasana *Jemparingan* Melati Langit

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
----	-----	--------------------

1	P	Apa yang membuat anda menyukai <i>jemparingan</i> ?
	J	Saya menyukai budaya di Jogja, dan saya juga suka olahraga
2	P	Sejak kapan anda mengikuti <i>jemparingan</i> ?
	J	Sejak tahun 2017
3	P	Bagaimana fasilitas yang anda dapatkan?
	J	Disini fasilitas sudah lengkap, tinggal perawatannya saja bisa lebih dirutinkan
4	P	Seberapa sering anda mengikuti latihan maupun lomba? Dan apa kendala anda?
	J	Lumayan sering mengikuti, mungkin kendala tugas kuliah
5	P	Apa yang anda dapatkan di sini selain <i>jemparingan</i> ?
	J	Ilmu, wawasan, tambah teman, <i>pareduluran</i> juga
6	P	Sudah berapa kali anda mengikuti lomba <i>jemparingan</i> ?
	J	Berapa ya, ada 5 lebih
7	P	Dalam <i>jemparingan</i> ada empat nilai (watak ksatria) yaitu <i>sawiji</i> (berkonsentrasi), <i>greget</i> (semangat), <i>sungguh</i> (rasa percaya diri), dan <i>ora mingkuh</i> (bertanggung jawab) yang harus disandang warga Jogja. Apakah anda sudah menerapkak 4 nilai tersebut dalam <i>jemparingan</i> maupun kegiatan sehari-hari anda? Jelaskan bagaimana anda menerapkan nilai tersebut!
	J	Ya pelan-pelan pasti diterapkan. Berkonsentrasi dan semangat bisa diterapkan waktu Latihan maupun belajar di kampus,

		percaya diri dengan diri kita dalam beraktifitas. Dan bertanggungjawab jika melakukan sesuatu hal.
8	P	Masih adakah nilai lain yang anda dapatkan di <i>jemparingan</i> selain 4 nilai tersebut? Jika ada, apasaja dan jelaskan bagaimana anda menanamkan nilai tersebut!
	J	Toleransi nah disini juga banyak beberapa suku, misal saat <i>gladhen</i> ada yang dari Bali, Madura, Magetan, ya walau pun satu suku jawa tapi mungkin ada yag beda agama, jadi dalam <i>jemparingan</i> relasinya juga dapat karena kita berinteraksi lebih dari satu suku dan lebih dari satu agama, Disiplin kita saat <i>gladhen</i> kan pakai baju adat, dalam berpakaian jawa ya kita harus sesuai pakaian jawa, mau jangkep atau ksatria silahkan yang jelas tidak boleh asal, gimana ya contohe dia pakai ksatria tapi celana levis atau celana berbahan jeans, bajunya kaos, ya mungkin kalau mau ksatria tapi itu kurang pantas. Kreatif kalo kreatif ya contohnya ini kita membuat tempat menaruh <i>jemparing</i> sama <i>gendewa</i> . Kan dulu <i>gendewa</i> kita cuma diberdiriin didekat lemari kesannya seperti tidak rapi dan tidak terawat sekarang sudah ada tatakan kayu untuk menaruh <i>gendewa</i> . Mandiri ya memperbaiki <i>jemparing</i> sendiri, memperbaiki alat sediri, terus membuat dudukan atau tempat menaruh <i>gendewa</i> saat tidak digunakan agar tetap rapi. cinta tanah air pada dasarnya <i>jemparingan</i> sendiri adalah wujud cinta dari cinta tanah air, dimana <i>jemparingan</i>

		merupakan budaya panahan tradisional yang ada di DI Jogjakarta. Menghargai prestasi misal ada yang berprestasi ya kita kasih reward entah mau makan-makan mie ayam atau dolan pokoknya reward.
--	--	---

Identitas Diri

Nama : Mia Avita
 Jabatan : Anggota
 Hari, tanggal : Rabu, 20 November 2019
 Tempat : Sasana *Jemparingan* Melati Langit

No	Ket	Pertanyaan/Jawaban
1	P	Apa yang membuat anda menyukai <i>jemparingan</i> ?
	J	Karena <i>jemparingan</i> itu salah satu budaya yang masih dilestarikan dan sekarang menjadi salah satu olahraga
2	P	Sejak kapan anda mengikuti <i>jemparingan</i> ?
	J	Sejak sekolah SMA tahun 2018
3	P	Bagaimana fasilitas yang anda dapatkan?
	J	Ada pinjaman alat hanya saja masih bergantian
4	P	Seberapa sering anda mengikuti latihan maupun lomba? Dan apa kendala anda?
	J	Saya mengikuti Latihan mungkin sebulan sekali, karena kendala masih sekolah
5	P	Apa yang anda dapatkan di sini selain <i>jemparingan</i> ?
	J	Karakter, karena kayak melatih kesabaran, terus mendapat teman

6	P	Sudah berapa kali anda mengikuti lomba <i>jemparingan</i> ?
	J	Sudah 4kali
7	P	Dalam <i>jemparingan</i> ada empat nilai (watak ksatria) yaitu <i>sawiji</i> (berkonsentrasi), <i>grreget</i> (semangat), <i>sungguh</i> (rasa percaya diri), dan <i>ora mingkuh</i> (bertanggung jawab) yang harus disandang warga Jogja. Apakah anda sudah menerapkan 4 nilai tersebut dalam <i>jemparingan</i> maupun kegiatan sehari-hari anda? Jelaskan bagaimana anda menerapkan nilai tersebut!
	J	Sebenarnya saya juga berusaha mencoba untuk menerapkannya, terkadang sering menghadapi masalah yang saya sendiri tidak bisa menghadapi masalah itu. Berkonsentrasi, semangat, dan percaya diri saya terapkan Ketika belajar. Bertanggungjawab dalam hal apapun.
8	P	Masih adakah nilai lain yang anda dapatkan di <i>jemparingan</i> selain 4 nilai tersebut? Jika ada, apasaja dan jelaskan bagaimana anda menanamkan nilai tersebut!
	J	Religius selalu berdoa sebelum kegiatan. Jujur misal ya kita senantiasa meminta izin kepada orang lain apabila kita akan meminjam sesuatu atau misal ada hal yang seharusnya dibicarakan. Toleransi, jadi kita juga menghargai dari berbagai agama yang ada, kita juga turut memberi waktu untuk sembahyang umat agama lain. Kerjakeras, Keuletan dan ketelatenan belajar <i>jemparingan</i> dari yang dulunya enggak bisa

	<p>sekarang bisa dan bisa menemukan posisi yang pas untuk diri sendiri saat <i>jemparingan</i>. Kreatif, membuat tas buat bawa <i>gendewa</i> kalau gladden. Mandiri, kita menentukan cara Teknik kita sendiri. Rasa ingin tahu, kalau misalkan kita nggak nancep kitakan anyel ya mbak, terus berusaha gimana caranya biar kita berupaya kreatif tadi biar bisa nancep. Demokratis, saat kumpul bis akita juga menyampaikan pendapat dan usulan biar <i>jemparingan</i> di Sasana kita apik. Peduli sosial, kalau misalkan kita latihan atau <i>gladhen</i> seringkan <i>jemparing</i> kita nancep diatas, biasanya saling membantu buat ambil <i>jemparing</i> kita. Cinta tanah air, masih memakai pakaian adat jawa. Menghargai prestasi, <i>dijemparingan</i> kita bisa mengapresiasi orang lain. Komunikatif, <i>dijemparingan</i> kita dikumpulkan dari berbagai paguyuban, disitu kita bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Peduli sosial, kita senantiasa memberi bantuan keadaan orang lain. Tanggung jawab terhadap apa yang sudah kita dapatkan.</p>
--	--

Lampiran 3

Dokumentasi









